

**KOMUNIKASI RISIKO KESIAPAN MASYARAKAT DESA
BLANG BEURANDANG MENGHADAPI BENCANA BANJIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat GunaMemperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

AYU RATNA PRATIWI
1805905030042



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH - ACEH BARAT
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman: www.utu.ac.id Email: Fisip@utu.ac.id Kode Pos 23615

Meulaboh, 9 Desember 2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1 (Strata 1)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan Skripsi Saudari:

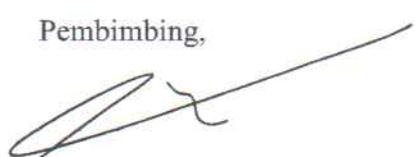
Nama : Ayu Ratna Pratiwi
Nim : 1805905030042

Dengan judul : **KOMUNIKASI RISIKO KESIAPAN MASYARAKAT DESA
BLANG BEURANDANG MENGHADAPI BENCANA BANJIR**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan:

Pembimbing,


Yuhdi Fahrimal. S.I.Kom..M.I.Kom
NIP. 198912272019031013

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Basri. S.H..M.H
NIP. 196307131991021002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Anhar Fazri. S.Sos.I..M.Lit
NIP. 198812012019031020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman: www.utu.ac.id Email: Fisip@utu.ac.id Kode Pos 23615

Meulaboh, 9 Desember 2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1 (Strata 1)

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : Ayu Ratna Pratiwi

Nim : 1805905030042

Dengan judul : **KOMUNIKASI RISIKO KESIAPAN MASYARAKAT DESA
BLANG BEURANDANG MENGHADAPI BENCANA BANJIR**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 14 September 2022.

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom., M.I.Kom
2. Anggota : Asmaul Husna, MA
3. Anggota : Reni Juliani, S.I.Kom., M.I.Kom

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit
NIP. 198812012019031020



PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Ratna Pratiwi

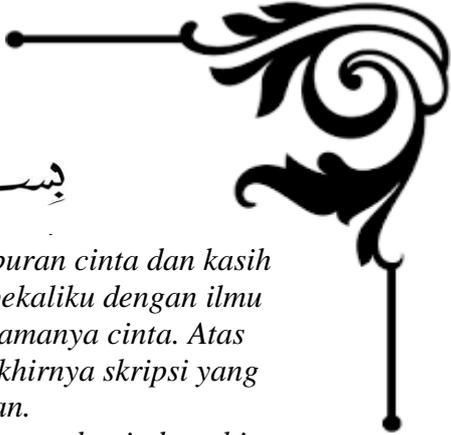
Nim : 1805905030042

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 September 2022
membuat pernyataan,

Ayu Ratna Pratiwi
NIM. 1805905030042



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkanku dengan namanya cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada sang baginda nabi besar Muhammad SAW.

Dengan ridho Allah kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang kusayangi dan kucintai :

Mamak dan Ayah

Segala perjuanganku hingga titik ini, tidak luput dari doa dan cinta kedua orangtua. Karya sederhana ini ku persembahkan kepada kedua orangtua ku yang paling berharga dalam hidup ku, mamak tercinta Rusdiana dan Ayah tercinta Zulkifli, karena kalian berdua hidup ku terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Terima kasih karena selalu menjaga ku dalam setiap aluna doa-doayang selalu kalian panjatkan untuk ku. Terima kasih telah mengisi dunia ku dengan begitu banyak kebahagiaan, nasihat, cinta, dan kasih sayang.

Dosen Pembimbing

Bapak Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom., M.I.Kom, terima kasih banyak atas bimbingan, saran, dukungan, motivasi, waktu serta ilmu yang membuat saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Seluruh bekal ilmu yang diberikan semoga dapat menjadi modal menjawab tantangan di masa mendatang. Semoga kebaikan selalu menyertai bapak.

Yang Tersayang

Adik ku tericnta Siti Sandora, Cindi Caelpa Laila, semangat yang selama ini kalian berikan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

By_ Ayu Ratna Pratiwi



ABSTRAK

Ayu Ratna Pratiwi¹
Yuhdi Fahrimal,²

Guna mengurangi risiko bencana banjir, perlu adanya Komunikasi risiko upaya memberikan pengetahuan perihal bencana kepada masyarakat umum. Karena masyarakat yang berisiko bencana alam merupakan masyarakat awam, maka informasi ini harus dikemas dengan baik agar mudah dimengerti. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penyebab, intensitas, dan dampak banjir di Desa Blang Beurandang, juga mengetahui dan menganalisis komunikasi risiko masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Blang Beurandang. Komunikasi risiko merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang risiko ancaman bahaya agar dapat mengantisipasi risiko bencana banjir yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan konsep Komunikasi risiko dengan indikator pesan, informasi, dan media. Memiliki 7 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama pada indikator Pesan dan informasi yang didapatkan oleh masyarakat belum optimal dimana pesan dan informasi mereka peroleh sebagian dari apartur desa, masyarakat Desa Blang Beurandang pada saat terjadinya banjir ada sebagian yang bertindak sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan. Adapun indikator yang terjadi secara optimal adalah indikator media terlihat dari hasil wawancara masyarakat yang mengatakan bahwa sudah menggunakan media-media komunikasi mulai dari HT hingga whatsapp, Instagram, dan Radio. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan akar masalah terjadinya banjir di Desa Blang Beurandang disebabkan oleh intensitas curah hujan tinggi, banjir kiriman, serta drainase/ selokan yang kecil dan tidak memadai. Komunikasi risiko kesiapan masyarakat di Desa Blang Beurandang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh barat belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Terlihat dari beberapa indikator yang diteliti.

kata Kunci: Komunikasi Risiko, Masyarakat, Banjir,

ABSTRACT

Ayu Ratna Pratiwi¹
Yuhdi Fahrimal,²

In order to reduce the risk of flood disasters, it is necessary to have risk communication efforts to provide knowledge about disasters to the general public. Because people who are at risk of natural disasters are ordinary people, this information must be packaged properly so that it is easy to understand. The purpose of this study is to find out the causes, intensity, and impact of floods in Blang Beurandang Village, as well as to know and analyze the communication of community risks facing flood disasters in Blang Beurandang Village. Risk communication is a process to increase public knowledge and understanding of the risk of hazards in order to anticipate the risk of flood disasters that occur. This research uses qualitative methods, using the concept of risk communication with indicators of messages, information, and media. Has 7 informants. The results showed that: First, the message indicators and information obtained by the community were not optimal where their messages and information were obtained partly from the village apartur, the people of Blang Beurandang Village at the time of the flood there were some who acted according to the experience they got. The indicators that occur optimally are media indicators as can be seen from the results of public interviews who say that they have used communication media ranging from HT to Whatsapp, Instagram, and Radio. Based on the results of research and discussion in this study, it can be concluded that the root of the problem of flooding in Blang Beurandang Village is caused by high rainfall intensity, shipping floods, and small and inadequate drainage / sewers. Communication of community readiness risks in Blang Beurandang Village, Johan Pahlawan District, West Aceh Regency has not fully run optimally. It can be seen from several indicators studied.

Keywords: Risk Communication, Community, Flooding,

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan dan lapang dada kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusi ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan proposal skripsi berjudul “**Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Desa Blang Beurandang Menghadapi Bencana Banjir**” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula, penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk ayahanda tercinta Zulkifli dan ibunda tercinta Rosdiana yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan, kasih sayang, nasihat, dan doa tulus demi keberhasilan penulis.
2. Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
3. Bapak Basri, S.H., M.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
4. Bapak Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku

Umar.

5. Bapak Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom.,M.I.Kom selaku pembimbing yang sangat penulis banggakan dan sayangi, yang berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi arahan, memotivasi, sabar, menjadi sandaran berkeluh kesah penulis, telah banyak membantu dan membimbing serta memberikan saran-saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang sudah dengan sabar mendidik dan mengajar demi keberhasilan penulis.
7. Kepada Sawirman yang selalu memberikan semangat yang tiada henti serta dorongan kepada penulis.
8. Kepada teman tercinta penulis Suri Aini, Nadya Amiza, Johan, Mira Nirwana, Rahmat Alizar, yang telah membantu, mendukung, dan berjuang bersama serta memberikan saran-saran yang baik kepada penulis.

Alue Peunyareng, 20 Desember 2022

Ayu Ratna Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Kota Padangsidimpuan.....	12
2.1.2 Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Sulawesi Tengah.....	13
2.1.3 Komunikasi Risiko Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS-PB) Dalam Kesiapan Menghadapi Ancaman Bencana.....	14
2.1.4 Perubahan Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi.....	15
2.1.5 Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat di Bandung Barat.....	15
2.2 Komunikasi Risiko	20
2.2.1. Konsep Komunikasi Risiko	20
2.2.2 Perbedaan Komunikasi Risiko dan Krisis	24
2.3 Bencana	25
2.3.1 Jenis jenis bencana.....	26
2.3.2 Faktor yang mempengaruhi bencana	28
2.3.3 Upaya Penanggulangan Bencana.....	29

2.4 Banjir.....	32
2.4.1 Pengertian Banjir	32
2.4.2 Faktor penyebab banjir	33
2.4.3 Dampak Banjir.....	36
2.5 Kesiapan	37
2.5.1 Pengertian kesiapan	37
2.5.2 Parameter mengukur kesiapan	38
2.6 Kerangka Pemikiran.....	40
BAB III METODOLOGI	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Jadwal Penelitian.....	43
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	44
3.5 Sumber Data Penelitian.....	45
3.5.1. Data Primer	45
3.5.2. Data Sekunder.....	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6.1. Observasi	45
3.6.2. Wawancara.....	46
3.6.3. Dokumentasi	46
3.7. Teknik Penentuan Informan	46
3.8. Instrument Penelitian.....	48
3.9. Teknik Analisis Data	48
3.10 Uji Validitas Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Desa Blang Beurandang	51
4.1.1 Gambaran Umum.....	51
4.1.2 Kondisi Geografis	51
4.1.3 Kondisi Demografis.....	52
4.1.4 Struktur Organisasi Desa Blang Beurandang	56
4.2 Hasil Penelitian	57
4.2.1 Penyebab, Intensitas, dan Dampak banjir di Desa Blang Beurandang.....	57
4.3 Perilaku Komunikasi Risiko Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir	61
4.3.1 Dalam Situasi Tidak Terjadi Bencana	61
4.3.2 Dalam Situasi Terdapat Potensi Bencana	70
BAB V PEMBAHASAN	77
5.1 Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Blang Beurandang	77
5.1.1 Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana di Desa Blang Beurandang Pada Fase Pra- Bencana Banjir.....	78

5.1.2 Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana di Desa Blang Beurandang pada Fase Pasca Bencana	82
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1. Kesimpulan.....	88
6.2. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Nilai Indeks Risiko Pemerintah Aceh Dari 2015-2020	4
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1. Kondisi Geografis Desa Blang Berandang	52
Gambar 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun	53
Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	53
Gambar 4.4. Perkembangan Jumlah Penduduk	55
Gambar 4.5. Struktur Organisasi Desa Blang Berandang	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1. Tahapan Kegiatan	44
Tabel 3.2. Penentuan Informan	47
Tabel 4.5. Jenis Mata Pencaharian	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi bencana banjir yang relatif besar jika ditinjau dari topografi dataran rendah, cekungan serta sebagian besar adalah lautan. Curah hujan yang di daerah hulu dapat mengakibatkan banjir di daerah hilir. Apalagi untuk wilayah yang tinggi permukaan tanahnya lebih rendah atau hanya beberapa meter diatas permukaan air laut. Kejadian serta korban bencana banjir menempati urutan pertama pada dunia yakni mencapai 55% persentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari semua kejadian bencana. Kejadian longsor mencapai 18% dari semua peristiwa bencana (Suprpto, 2011:84).

Menurut *Health* dan *O'Hair* (2009:10) menyatakan perilaku memahami risiko adalah bagaimana manusia secara individu dan dalam kelompok melihat lingkungan mereka dan hal-hal yang mengancam kehidupan mereka berdasarkan cara pandang keseluruhan dunia. Risiko harus dipahami, dikelola dan dikomunikasikan sehingga orang dapat menjalani kehidupan yang sehat dan bahagia.

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 perihal penurunan risiko bencana, untuk mengurangi risiko dilakukan melalui kegiatan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Kesiapan menghadapi bencana dimaksudkan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, dan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kegiatan tersebut antara lain berupa penyiapan sarana komunikasi, pemasangan alat peringatan dini,

penyiapan lokasi evakuasi, pusat informasi, pos komando, dan lainnya (Puspito, 2015:4).

Dalam disiplin penanggulangan bencana, risiko bencana ialah hubungan interaksi antara tingkat kerentanan wilayah dengan ancaman bahaya (*hazard*) yang ada. Ancaman bahaya khususnya bahaya alam sifatnya permanen sebab bagian dari dinamika proses alami pembangunan atau pembentukan permukaan bumi baik dari tenaga internal maupun eksternal. Adapun tingkat kerentanan wilayah bisa dikurangi melalui peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman tersebut. Bentangan yang sangat luas dalam penurunan risiko bencana serta tuntutan adanya peran serta semua partisipan memerlukan suatu strategi komunikasi yang efektif agar aktivitas penurunan risiko bencana dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dirumuskan komunikasi risiko kesiapan menghadapi bencana banjir yang dapat menaikkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sehingga risiko bencana banjir dapat dikurangi (Puspito, 2015: 5).

Menurut Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah dalam WHO – ICN bencana adalah sebuah peristiwa, bencana yang tiba-tiba serius mengganggu fungsi dari suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan manusia, material, dan kerugian ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Meskipun sering disebabkan oleh alam, bencana dapat pula berasal dari manusia (Erita dan Mahendra, 2019:2).

Bencana dapat dibedakan menjadi dua yaitu bencana oleh faktor alam (natural disaster) seperti letusan gunungapi, banjir, gempa, tsunami, badai, longsor, dan

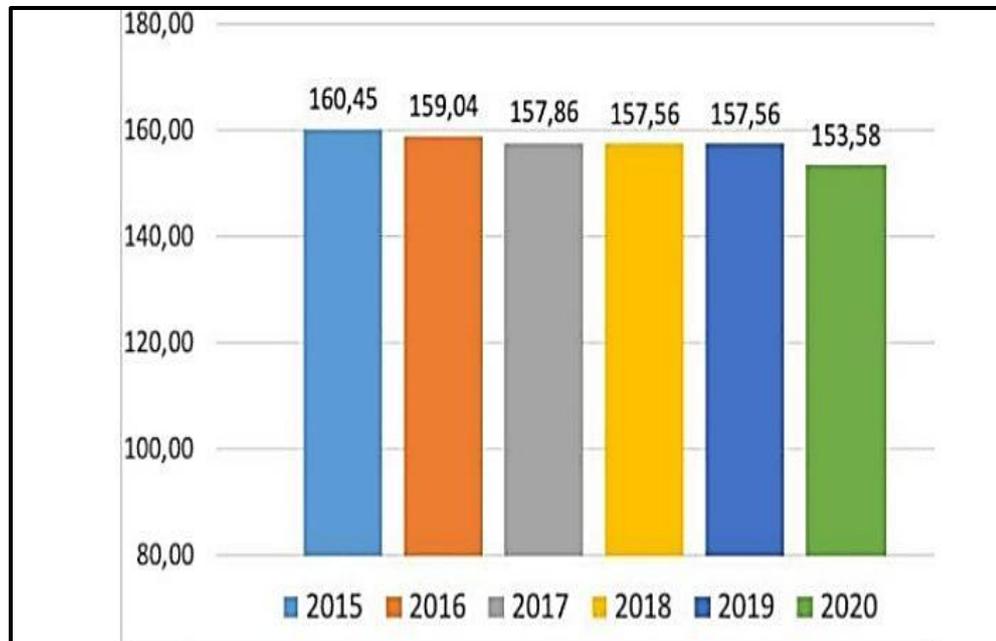
bencana oleh faktor non alam ataupun faktor manusia (man-made disaster) seperti konflik sosial dan kegagalan teknologi (Husein dan Onasis, 2017:5).

Di seluruh Indonesia, tercatat 5.590 sungai induk dan 600 di antaranya berpotensi menyebabkan banjir. Wilayah rawan banjir yang dicakup sungai-sungai induk ini mencapai 1,4 juta hektar. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, banjir yang melanda daerah-daerah rawan, pada dasarnya disebabkan tiga hal. Pertama, kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam. Kedua, peristiwa alam seperti curah hujan sangat tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai, dan sebagainya. Ketiga, degradasi lingkungan seperti hilangnya tumbuhan penutup tanah pada catchment area, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan alur sungai dan sebagainya (Novita, 2016:1).

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dikhawatirkan terhadap bencana. Ini disebabkan Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah kejadian bencana terbesar. Beberapa bencana terjadi menimbulkan bencana baru lainnya (bencana turunan) yang sama-sama memiliki dampak (BNPB, 2015:1).

Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI), tercatat pernah terjadi bencana besar yang menimbulkan dampak korban jiwa, kerusakan fisik dan ekonomi, serta kerusakan lingkungan di Aceh. Salah satunya adalah gempa dan tsunami yang pernah terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yang telah menyebabkan korban dan kerusakan secara luas di 10 negara Selatan Asia dan Timur Afrika dengan korban meninggal di Indonesia lebih dari 200 ribu jiwa.

Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) 2020 Aceh memiliki kelas risiko tinggi dengan nilai 153,58 (BNPB, 2020:54).



Gambar 1. Grafik nilai indeks risiko pemerintah aceh dari tahun 2015-2020
Sumber: bnpb.go.id (Diakses pada tanggal 3 Oktober 2021).

Pusdatin BPBA mencatat peristiwa banjir sebanyak 18 kali kejadian, termasuk sekali banjir bandang di Kabupaten Bener Meriah. Kemudian 11 kali longsor dan 9 kali kebakaran pemukiman di Bener Meriah, Langsa, Aceh Utara, Pidie Jaya, Aceh Selatan, dan Aceh Tenggara. 2 kali kejadian kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Banda Aceh dan Aceh Selatan, 3 kali peristiwa angin puting beliung di Sabang dan Lhokseumawe serta 1 kali banjir dan longsor di Aceh Utara. Akibat bencana itu total warga yang terdampak sebanyak 17.632 jiwa dari 4.591 kepala keluarga (KK), dengan kerugian ditaksir sekitar Rp 9,5 miliar. Beberapa daerah yang berpotensi curah hujan tinggi seperti Aceh Timur, Aceh Tamiang, Langsa, Bireuen, Lhokseumawe, Aceh Utara, dan Pidie Jaya di wilayah Timur Aceh. Kemudian wilayah Tengah terdapat Gayo Lues, Aceh Tenggara, Bener Meriah dan Aceh Tengah. Sedangkan wilayah Barat Selatan Aceh terdapat

Kabupaten Aceh Jaya dan Aceh Barat serta daerah ibukota Banda Aceh dan Aceh besar. Wilayah yang paling banyak mengalami kejadian bencana pada bulan Januari tahun 2021 ini yaitu Kabupaten Aceh Timur sebanyak 8 kali kejadian yang didominasi oleh banjir sebanyak 5 kali kejadian dan longsor 3 kali kejadian. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Aceh Besar sebanyak 5 kali kejadian yang terdiri dari banjir dan kebakaran, dampak yang ditimbulkan akibat bencana di Aceh bulan Januari tahun 2021 antara lain banyaknya masyarakat yang terdampak bencana sebanyak 15.991 KK/ 58.847 Jiwa, pengungsi sebanyak 6.703 Jiwa dengan total kerugian secara keseluruhan yang disebabkan oleh semua bencana di bulan Januari sebesar 15,7 Miliar (Surry, 2021).

Aceh Barat termasuk dalam daerah rawan banjir. Pada musim penghujan seringkali terjadi banjir yang diakibatkan oleh curah hujan tinggi maupun akibat luapan sungai. Salah satu daerah rawan banjir di Aceh Barat ada pada Kecamatan Johan Pahlawan tepatnya di desa Gampong Blang Beurandang. Gampong Blang Beurandang merupakan kawasan relokasi korban bencana Tsunami Aceh tahun 2004 silam. Sedikitnya ada 4 desa yang di relokasi ke tempat tersebut diantaranya: Desa Padang Seurahet, Desa Suak Indrapuri, Desa Pasir dan Desa Panggong. Jarak Blang Beurandang ke pusat kota Meulaboh lebih kurang 6 kilometer. Sungai yang melintasi Gampong Blang Beurandang adalah Kreung Leuhan yang merupakan anak sungai dari sungai Meureubo. Setiap kali terjadi curah hujan tinggi sungai tersebut meluap sehingga pemukiman yang berada di sekitar sungai tersebut tergenang oleh banjir. Faktor lain secara geografis, topografi wilayah tersebut relatif landai sehingga laju air menjadi lambat. Faktor tata guna lahan

juga mempengaruhi terjadinya banjir, karena di hulu dulunya adalah kawasan hutan namun kini banyak beralih fungsi dan penebangan liar (Rezkina, 2015:5).

Pada tanggal 29 juli 2020 beberapa ribuan rumah penduduk terendam banjir, kondisi genangan banjir di badan jalan kawasan lintas Meulaboh-Tutut seperti di Blang Beurandang, Kecamatan Johan Pahlawan, hingga ke Alue Tampak, kecamatan Kaway XVI karena kondisi air dalam rumah mencapai 1 meter. Sehingga dampaknya seperti akses jalan terputus dan ada juga sebagian masyarakat yang mengungsi dan terbelahnya rumah yang diakibatkan oleh amblasnya longsor dengan kondisi rumah mengalami keretakan mulai dari pondasi hingga dindingnya retak seperti akan terbelah dua dengan kerugian diperkirakan mencapai 45 juta (Serambinews.com oleh Sa'adul Bahri diakses pada tanggal 7 Februari 2022).

Komunikasi risiko merupakan bagaimana memberikan pengetahuan perihal bencana kepada masyarakat umum. Karena masyarakat yang berisiko bencana alam merupakan masyarakat awam, maka informasi ini harus dikemas dengan baik agar mudah dimengerti. Penekanan komunikasinya kemudian ialah bagaimana menyamakan persepsi tentang risiko yang dipersepsi oleh masyarakat dengan risiko yang benar secara teknis. Penelitian terkait dilakukan oleh Sigit Hardiyanto dan Darmansyah Pulungan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, mengenai Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam kota padangsidempuan hasilnya adalah kesiapsiagaan masyarakat menghadapi prabencana dan pasca bencana dengan cara melakukan sosialisasi, simulasi serta membuat KSB (Kampung Siaga Bencana) untuk meminimalisir resiko yang dihadapi masyarakat (Hardiyanto & Pulungan, 2021: 207).

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Nurlailah Umar Poltekkes Kemenkes RI, Palu mengenai Pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah hasilnya adalah pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir menunjukkan bahwa dari seluruh informan masih ada yang tidak mengetahui tentang banjir, dan belum tahu kesiapan atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebelum banjir, saat banjir serta setelah banjir (Umar, 2013: 184).

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Ario Akbar Lomban dan Jamalullail Universitas mengenai Komunikasi risiko pusat pengendalian operasi penanggulangan bencana (Pusdalops-PB) dalam kesiapan menghadapi ancaman bencana hasilnya adalah bahwa Pusdalops PB belum sepenuhnya berorientasi pada paradigma pengurangan risiko bencana dalam konteks komunikasi risiko bencana. Pemanfaatan data dan informasi sekunder dalam bagian proses pengolahan, analisis, informasi peringatan dini, belum menghasilkan produk informasi yang dapat digunakan untuk merespon potensi bahaya, baik karena siklus bencana tahunan maupun hasil analisis lainnya dengan konten yang mudah dipahami untuk kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana.

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Siti Hadiyati Nur Hafida Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia mengenai Perubahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi hasilnya adalah bahwa masyarakat Desa Sidorejo telah mengembangkan paradigma bencana kearah pencegahan dengan memanfaatkan infrastruktur radio komunitas. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang diikuti dengan adanya penggunaan infrastruktur radio komunitas mampu mendorong masyarakat Desa

Sidorejo untuk lebih siap dan tidak mudah panic saat situasi bencana (Hafida, 2019: 396).

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Ikhsan Fuady Universitas Padjadjaran mengenai Strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat hasilnya adalah adanya strategi komunikasi interaktif dalam kesiapan menghadapi bencana longsor, terdiri dari: (1) Penentuan aparat desa/tokoh masyarakat sebagai komunikator/sumber yang kredibel; (2) Pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat di kawasan kaki gunung Burangrang; (3) Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa; (4) Pemahaman karakteristik masyarakat desa; (5) Mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan strategi komunikasi tersebut (Prasanti & Fuady, 2017: 135).

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Komunikasi risiko kesiapan masyarakat desa Blang Beurandang menghadapi bencana banjir”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui komunikasi risiko masyarakat Desa Blang Beurandang dalam menghadapi bencana banjir sehingga menjadi acuan bagi masyarakat lain agar tetap siaga ketika terjadi banjir. Dan karena rendahnya lahan yang terdapat di Desa Blang Beurandang yang mengakibatkan terjadinya banjir secara terus menerus tiap tahun. Penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi diri sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam menghadapi banjir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyebab intensitas, dan dampak banjir di Desa Blang Beurandang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana perilaku komunikasi risiko masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab, intensitas, dan dampak banjir di Desa Blang Beurandang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi resiko masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Blang Beurandang.

2.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk melatih dan dapat menambah wawasan berfikir, juga dapat memberikan pengetahuan kepada penulis serta sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai komunikasi bencana sebagai upaya meningkatkan kesiapan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan bacaan, acuan dan informasi bagi pihak yang memerlukan dan dapat menjadi referensi penelitian lainnya terutama tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi

bencana banjir dan juga menjadi masukan bagi pemerintah, swasta ataupun masyarakat luas terkait kesiapan menghadapi banjir.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan data penelitian adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penjelasan mengenai permasalahan banjir di desa Blang Beurandang, terdapat 2 rumusan masalah yaitu 1. Bagaimana faktor intensitas, Penyebab, dan Dampak banjir di Desa Blang Beurandang? 2. Bagaimana perilaku komunikasi risiko masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang?. Berisikan tujuan ataupun manfaat penelitian yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan juga berisikan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan konsep dan juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu, tinjauan konsep sebagai pijakan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan acuan-acuan konsep yang relevan dengan apa yang akan diteliti. Konsep-konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah: Komunikasi Risiko, Pengertian Bencana, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari subjek dan objek penelitian yaitu Subjek dalam penelitian ini ialah Masyarakat Desa Blang Beurandang. Objek penelitian dalam penelitian ini ialah proses komunikasi risiko antar masyarakat menghadapi bencana banjir. lokasi berada di Desa Blang Beurandang, waktu penelitian

dimulai dari bulan januari hingga bulan february, sumber data didapatkan dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Verification* (Verifikasi Data) instrument penelitian dan lain-lain.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan fakta yang diperoleh dari penelitian, seperti berisi hasil wawancara, dan data-data yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan fakta penelitian yang didapatkan di lapangan, dan dikaitkan berdasarkan teori yang digunakan, bab ini berisi analisis peneliti mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai temuan-temuan penelitian dan kesimpulan juga saran dari permasalahan yang dibahas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai fokus penelitian serta teori yang dipakai dalam penelitian sebelumnya. Peneliti membandingkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya sebagai perbandingan dan bahan referensi.

2.1.1 Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Kota Padangsidempuan.

Penelitian Sigit Hardiyanto & Darmansyah Pulungan, 2021. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapsiagaan masyarakat menghadapi pasca bencana alam di Kota Padangsidempuan, metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat menghadapi prabencana dan pasca bencana dengan cara melakukan sosialisasi, simulasi serta membuat KSB (Kampung Siaga Bencana) untuk meminimalisir resiko yang dihadapi masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek kajian penelitian yang sama yaitu mengkaji tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Kemudian konsep yang digunakan juga sama-sama menggunakan konsep komunikasi risiko dengan metodologi penelitian kualitatif. Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam kota

padangsidimpuan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang.

2.1.2 Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah.

Penelitian Nurlailah Umar, 2013. Bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir menunjukkan bahwa dari seluruh informan masih ada yang tidak mengetahui tentang banjir, dan belum tahu kesiapan atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebelum banjir, saat banjir serta setelah banjir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek kajian penelitian yang sama yaitu mengkaji tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang.

2.1.3 Komunikasi Risiko Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS-PB) Dalam Kesiapan Menghadapi Ancaman Bencana.

Penelitian Ario Akbar Lomban & Jamalullail, 2022. Bertujuan untuk mengkaji operasional Pusdalops Pb dalam merespon potensi bahaya yang teridentifikasi dengan komunikasi dan koordinasi saat situasi siaga darurat, metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pusdalops PB belum sepenuhnya berorientasi pada paradigma pengurangan risiko bencana dalam konteks komunikasi risiko bencana. Pemanfaatan data dan informasi sekunder dalam bagian proses pengolahan, analisis, informasi peringatan dini, belum menghasilkan produk informasi yang dapat digunakan untuk merespon potensi bahaya, baik karena siklus bencana tahunan maupun hasil analisis lainnya dengan konten yang mudah dipahami untuk kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang akan diteliti yaitu tentang komunikasi risiko. Konsep yang digunakan juga sama-sama menggunakan konsep komunikasi risiko dengan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian, penelitian terdahulu subjek yang diteliti tentang kesiapan Pusdalopss dalam menghadapi ancaman bencana, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana.

2.1.4 Perubahan Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi.

Penelitian Siti Hadiyah Nur Hafida, 2019. Bertujuan untuk mengetahui perubahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi, metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Sidorejo telah mengembangkan paradigma bencana kearah pencegahan dengan memanfaatkan infrastruktur radio komunitas. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang diikuti dengan adanya penggunaan infrastruktur radio komunitas mampu mendorong masyarakat Desa Sidorejo untuk lebih siap dan tidak mudah panic saat situasi bencana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian yang sama yaitu tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Kemudian konsep yang digunakan juga sama-sama menggunakan konsep komunikasi risiko dengan metodologi penelitian kualitatif. Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Perubahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana Erupsi Gunung Berapi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang.

2.1.5 Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat di Bandung Barat.

Penelitian Ditha Prasanti & Ikhsan Fuady, 2017. Dan bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor, metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya strategi komunikasi interaktif dalam kesiapan menghadapi bencana longsor, terdiri dari: (1) Penentuan aparat desa/tokoh masyarakat sebagai komunikator/sumber yang kredibel; (2) Pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat di kawasan kaki gunung Burangrang; (3) Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa; (4) Pemahaman karakteristik masyarakat desa; (5) Mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan strategi komunikasi tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat, sedangkan penelitian sekarang ini meneliti mengenai komunikasi risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang, kemudian teori yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya menggunakan teori AIDDA, namun pada penelitian ini menggunakan konsep komunikasi risiko.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Topik riset dan peneliti	Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam Kota Padangsidempuan dan Penelitian Sigit Hardiyanto & Darmansyah Pulungan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan 2021 dalam jurnal Ilmu Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Volume 5 Nomor 2
	Tujuan penelitian	untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapsiagaan masyarakat menghadapi pasca bencana alam di Kota Padangsidempuan
	Metode penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat menghadapi prabencana dan pasca bencana dengan cara melakukan sosialisasi, simulasi serta membuat KSB (Kampung Siaga Bencana) untuk meminimalisirkan resiko yang dihadapi masyarakat.
	Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek kajian penelitian yang sama yaitu mengkaji tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Kemudian konsep yang digunakan juga sama-sama menggunakan konsep komunikasi risiko dengan metodologi penelitian kualitatif.
	Perbedaan	Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam kota padangsidempuan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang.
2	Topik riset dan peneliti	Pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah dan Penelitian Nurlailah Umar Poltekkes Kemenkes RI 2013 dalam jurnal Keperawatan Soedirman, Volume 8 Nomor 3
	Tujuan penelitian	untuk memperoleh gambaran pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah
	Metode penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir menunjukkan bahwa dari seluruh informan masih ada yang tidak mengetahui tentang banjir, dan belum tahu kesiapan atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebelum banjir, saat banjir serta setelah banjir.

	Persamaan dengan rencana peneliti	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek kajian penelitian yang sama yaitu mengkaji tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif.
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang.
3	Topik riset dan peneliti	komunikasi risiko pusat pengendalian operasi penanggulangan bencana (PUSDALOPS-PB) dalam kesiapan menghadapi ancaman bencana dan Penelitian Ario Akbar Lomban & Jamalullail Universitas Sahid Jakarta 2022
	Tujuan penelitian	untuk mengkaji operasional Pusdalops Pb dalam merespon potensi bahaya yang teridentifikasi dengan komunikasi dan koordinasi saat situasi siaga darurat.
	Metode penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pusdalops PB belum sepenuhnya berorientasi pada paradigm pengurangan risiko bencana dalam konteks komunikasi risiko bencana. Pemanfaatan data dan informasi sekunder dalam bagian proses pengolahan, analisis, informasi peringatan dini, belum menghasilkan produk informasi yang dapat digunakan untuk merespon potensi bahaya, baik karena siklus bencana tahunan maupun hasil analisis lainnya dengan konten yang mudah dipahami untuk kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana.
	Persamaan dengan rencana peneliti	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang akan diteliti yaitu tentang komunikasi risiko. Konsep yang digunakan juga sama-sama menggunakan konsep komunikasi risiko dengan metodologi penelitian kualitatif.
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Perbedaan pada penelitian, penelitian terdahulu subjek yang diteliti tentang kesiapan Pusdalopss dalam menghadapi ancaman bencana, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana.
4	Topik riset dan peneliti	Perubahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi dan Penelitian Siti Hadiyati Nur Hafida Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019 dalam jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Volume 11 Nomor 2
	Tujuan penelitian	untuk mengetahui perubahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi
	Metode penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Sidorejo telah mengembangkan paradigma bencana kearah pencegahan dengan memanfaatkan infrastruktur radio komunitas. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang diikuti dengan adanya penggunaan infrastruktur radio komunitas mampu mendorong masyarakat Desa Sidorejo untuk lebih siap

		dan tidak mudah panik saat situasi bencana
	Persamaan dengan rencana peneliti	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian yang sama yaitu tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Kemudian konsep yang digunakan juga sama-sama menggunakan konsep komunikasi risiko dengan metodologi penelitian kualitatif.
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Perubahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana Erupsi Gunung Berapi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengkaji tentang komunikasi risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang.
5	Topik dan riset peneliti	Strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat dan Penelitian Ditha Prasanti & Ikhsan Fuady Universitas Padjadjaran 2017
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor
	Metode penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah adanya strategi komunikasi interaktif dalam kesiapan menghadapi bencana longsor, terdiri dari: (1) Penentuan aparat desa/tokoh masyarakat sebagai komunikator/sumber yang kredibel; (2) Pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat di kawasan kaki gunung Burangrang; (3) Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa; (4) Pemahaman karakteristik masyarakat desa; (5) Mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan strategi komunikasi tersebut.
	Persamaan dengan rencana peneliti	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif.
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Tetapi perbedaannya dengan penelitian sekarang ini adalah pada objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat, sedangkan penelitian sekarang ini meneliti mengenai komunikasi risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang, kemudian teori yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya menggunakan teori AIDDA, namun pada penelitian ini menggunakan konsep komunikasi risiko.

2.2 Komunikasi Risiko

2.2.1. Konsep Komunikasi Risiko

Di dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi sendiri memiliki banyak defenisi menurut para pakar. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan serta membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Banyak para ahli yang menyatakan beberapa definisi dari komunikasi seperti sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell (Cangara 1998:17) ialah cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”, kemudian definisi dari John B. Hobben (Deddy Mulyana 2005:55) menyatakan bahwa Komunikasi itu (harus) berhasil: "Komunikasi ialah pertukaran verbal pikiran atau gagasan".

Teori dan prinsip komunikasi membantu kita mengerti apa yang terjadi dalam kehidupan kita dan mereka membantu kita merasakan dampak personal. Galvin dalam buku Julia T. Wood (2013:3) menyatakan, komunikasi juga sistematis yang berarti bahwa itu terjadi dalam suatu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang mempengaruhi satu sama lain.

Dalam komunikasi terdapat komponen-komponen ialah :

- a. Komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan
- b. Pesan, yakni pernyataan yang didukung oleh lambang
- c. Komunikan, yakni orang yang menerima pesan

- d. Media, yakni sarana atau saluran yang mendukung pesan komunikasi
- e. Efek, yakni dampak sebagai pengaruh pesan, (Effendi, 1986:7)

Istilah risiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yang mana umumnya secara intuitif sudah memahami yang dimaksudkan, tetapi pengertian secara ilmiah dari risiko sampai saat ini masih tetap beragam. Menurut Arthur Williams dan Richard, M.H menyatakan bahwa risiko merupakan suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu. Menurut Abas Salim menyatakan bahwa risiko merupakan ketidakpastian (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa atau kerugian (*loss*).

Risiko timbul karena adanya ketidakpastian, yang berarti ketidakpastian ialah merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko, Karena mengakibatkan keragu-raguan seseorang mengenai kemampuannya untuk meramalkan kemungkinan terhadap hasil-hasil yang akan terjadi di masa mendatang (Soeisno Djojosoedarso, 1999:2).

Menurut Cavello (dalam Sheppard, et al., 2012:4), komunikasi risiko ialah proses pertukaran informasi antara pihak yang berkepentingan terkait karakteristik, tingkat, signifikan, dan pengendalian risiko. Definisi ini menekankan pentingnya manajemen risiko, dialog antarkomunikator dan pemangku kepentingan, serta perlunya pemantauan risiko berkelanjutan.

Menurut Krinsky (dalam Patrianti, 2020: 58), komunikasi risiko bertujuan untuk menyampaikan pesan yang jelas dan ringkas mengenai kejadian bahaya risiko yang terkait dengan populasi terdampak. Oleh karena itu, Reynolds & Seeger (*Ibid*) menekankan pentingnya informasi terkait kejadian bahaya dalam

bentuk *risk message* atau pesan risiko yang bisa disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi untuk mempromosikan ruang lingkup bencana berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

Komunikasi risiko pada dasarnya adalah bagian dari rangkaian proses meminimalkan risiko, yang terdiri dari tiga komponen, yakni persepsi risiko, manajemen risiko serta komunikasi risiko (Kemenkes RI Modul Materi Pelatihan Inti, 2020:3)

1. Persepsi risiko ialah suatu proses penentuan faktor-faktor dan tingkat risiko berdasarkan data-data ilmiah.
2. Manajemen risiko ialah proses penyusunan dan penerapan kebijakan dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak untuk melindungi masyarakat dari risiko.
3. Komunikasi risiko ialah pertukaran informasi serta opini secara timbal balik dalam pelaksanaan manajemen risiko.

Komunikasi risiko ialah proses pertukaran informasi secara terus-menerus, baik langsung ataupun tidak langsung dengan pemberitaan yang benar dan bertanggung jawab yang terbuka dan interaktif atau berulang di antara individu, kelompok serta lembaga. Komunikasi harus terbuka, interaktif serta transparan. Karakteristik risiko yang diperoleh dari penilaian risiko serta pengendalian risiko atau kebijakan yang akan diimplementasikan, harus dikomunikasikan kepada semua pihak yang terkait sehingga semua pihak yang terkait memperoleh informasi yang cukup mengenai pencegahan dan tindakan tepat yang harus dilakukan.

Komunikasi dengan berbagai pihak baik kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang baik dan benar sangat penting sehingga tidak ada prasangka bahwa masyarakat akan selalu dirugikan atau diberi beban oleh peraturan dan kebijakan. Komunikasi risiko juga harus bersifat mendidik dan melindungi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan kemungkinan bahaya yang akan terjadi. Tujuan dari komunikasi risiko ialah agar publik dapat mengambil keputusan untuk melakukan perilaku menghindari atau mengelola risiko untuk melindungi dirinya sendiri dan juga orang lain. Dan juga agar pihak berwenang dan para ahli dapat mendengarkan dan menangani kekhawatiran serta kebutuhan masyarakat secara relevan dan terpercaya.

Beberapa fungsi komunikasi risiko dalam (Kemenkes RI Pedoman Komunikasi Risiko, 2021:11) yaitu:

1. Komunikasi risiko memberikan edukasi dan informasi
2. Menyarankan tingkah laku ancaman bahaya
3. Dalam keadaan darurat, masyarakat berada dalam keadaan ketakutan dan tidak selalu berpikir rasional, oleh sebab itu, komunikasi risiko perlu menarik hati dan nurani.
4. Komunikasi risiko harus disesuaikan dengan konteks di masyarakat

Hubungan teori komunikasi risiko dengan kesiapan masyarakat adalah dimana memposisikan masyarakat sebagai peran utama dalam penanggulangan bencana khususnya pada masyarakat yang rentan. Oleh karena itu penting untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana akan adanya ancaman bahaya di sekitar mereka. Sebab secanggih apapun

teknologi untuk mendeteksi bencana, apabila tidak diimbangi dengan perilaku sadar dan siaga terhadap bencana dari masyarakat, maka pemanfaatannya tidak akan optimal. Teori komunikasi risiko didasari pada asumsi bahwa manusia ialah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi yang mungkin baginya secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

2.2.2 Perbedaan Komunikasi Risiko dan Krisis

Komunikasi risiko ialah bagian dari komunikasi lingkungan. Fokus dari komunikasi lingkungan adalah cara manusia mengkomunikasikan tentang alam karena memberikan efek kepada banyak orang tentang krisis lingkungan dan hubungan manusia serta alam. Adapun yang menjadi dasar asumsi ialah cara berkomunikasi manusia mempunyai efek besar terhadap persepsi mengenai dunia atau tempat tinggal, lalu persepsi tersebut akan membentuk bagaimana manusia mendefinisikan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana manusia bertindak terhadap alam (Asteria, 2016: 136). Komunikasi risiko didefinisikan sebagai pertukaran informasi diantara pihak-pihak yang berkepentingan tentang keadaan, besaran, pentingnya, atau pengendalian risiko. Banyak pihak yang berkepentingan dalam komunikasi risiko ini, misalnya, lembaga-lembaga pemerintah, lembaga swasta, lembaga penelitian, organisasi profesi, media dan tentu saja komunitas (Kristanti *et al.*, 2018: 21-22).

Ada beberapa hal mendasar sebagai karakteristik pembeda antara keduanya yakni:

- 1) Konteks dan tujuan komunikasi risiko dan komunikasi krisis sangat berbeda

Tujuan komunikasi risiko umumnya terkait dengan penyampaian informasi mengenai perkembangan risiko yang dilakukan secara rutin, berkala, dan jangka panjang. Sedangkan tujuan komunikasi krisis umumnya terkait dengan penyampaian informasi yang bersifat darurat (*emergency*) dan berisi komponen yang sangat dinamis, perlu ditangani sesegera mungkin.

2) Sifat dari kejadian yang dihadapi

Komunikasi risiko menangani suatu kejadian atau kondisi yang diperkirakan dapat terjadi, sehingga masih bersifat potensi dan memiliki tingkat probabilitas tertentu. Sebaliknya, komunikasi krisis menangani hal yang saat ini sedang terjadi atau bersifat aktual dan mendesak.

3) Waktu yang tersedia untuk mencari solusi

Solusi terkait dengan komunikasi krisis harus dilakukan sesegera mungkin karena waktu yang tersedia sangat sempit. Juga pengambil keputusan tidak akan sempat untuk menjalankan model pemecahan yang bersifat harus membangun consensus terlebih dahulu, yang bersifat kolaboratif serta interaktif, terutama dengan komunitas yang terkena pengaruh krisis (Fanani, Dewi & Nanda, 2021: 3-14).

2.3 Bencana

Bencana merupakan kejadian atau rangkaian insiden yang mengancam serta mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang ditimbulkan baik oleh faktor alam serta non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis (Pribadi, 2008:11). Secara umum faktor

penyebab terjadinya bencana ialah karena adanya hubungan antara ancaman (*hazard*) serta kerentanan (*vulnerability*).

Menurut Asian Disaster Reduction Center bencana ialah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada.

Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang bisa mengakibatkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana ialah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya serta teknologi suatu masyarakat di suatu daerah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, serta menanggapi dampak bahaya tertentu.

2.3.1 Jenis jenis bencana

Menurut Ramli (2010:13), bencana diklasifikasikan 3 macam sebagai berikut:

1. Bencana Alam

Ialah bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti letusan gunung api, banjir, pemanasan global, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami.

Ramli (2010:13) bencana alam terjadi hampir sepanjang tahun diberbagai belahan dunia, termasuk diindonesia. Jenis bencana alam sangat banyak antara lain sebagai berikut:

a) Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan kejadian alam yang belum bisa diprediksi terjadinya sehingga bisa mengakibatkan kerugian material dan merenggut nyawa manusia

b) Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang (tsu= pelabuhan, name = gelombang) yang bisa diartikan menjadi gelombang pasang. Biasanya, tsunami menerjang pantai ladang. Tsunami diperkirakan terjadi sebab adanya perpindahan badan air yang ditimbulkan perubahan muka laut secara vertikal dengan tiba-tiba yang ditimbulkan oleh berbagai faktor, sebab gempa bumi yang berpusat di bawah laut, longsor bawah laut.

c) Letusan Gunung Api

Letusan terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma adalah cairan pijar yang terdapat pada dalam lapisan bumi dengan suhu yang sangat tinggi, yaitu diperkirakan lebih dari 1.000C.

d) Banjir

Banjir merupakan bencana alam yang paling bisa diramalkan kedatangannya. Sebab berhubungan besar curah hujan. Banjir pada biasanya terjadi daratan rendah serta pada bagian hilir wilayah aliran sungai.

e) Longsor

Longsor merupakan gejala alam untuk mencapai kondisi kestabilan daerah. Seperti halnya banjir, sebenarnya gerakan tanah adalah

bencana alam yang bisa diramalkan kedatangannya, sebab berhubungan dengan besar curah hujan (Ramli, 2010:13).

2. Bencana Non Alam

Adalah bencana yang diakibatkan oleh insiden atau rangkaian peristiwa non alam yang diantaranya berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, serta wabah penyakit.

3. Bencana Sosial

Adalah bencana yang ditimbulkan oleh insiden atau serangkaian peristiwa yang ditimbulkan oleh manusia yang mencakup konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat teror.

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi bencana

Menurut Nurjannah *et al.* (2011:98) menyebutkan faktor yang mempengaruhi bencana yaitu:

1) Bahaya (Hazard)

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang memiliki potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda serta kerusakan lingkungan, bahaya dikelompokkan menjadi 2 yakni bahaya alami yang berasal dari bahan geologi, hidrologi-meteorologi, biologi serta lingkungan. Sedangkan bahaya buatan manusia yang berasal dari kegagalan teknologi, degradai, lingkungan serta konflik.

2) Kerentanan (Vulnerability)

Kerentanan adalah suatu kondisi dari suatu masyarakat yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan ialah sebagai berikut:

a) Kerentanan Fisik

Mendeskripsikan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya tertentu seperti persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, jaringan listrik, rasio panjang jalan serta jalan kereta api.

b) Kerentanan sosial

Mendeskripsikan suatu kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bencana seperti kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk serta persentase penduduk usia balita-lansia.

c) Kerentanan ekonomi

Mendeskripsikan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bencana seperti persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan serta persentase rumah tangga miskin.

d) Kerentanan lingkungan

Mendeskripsikan suatu kondisi tingkat kerapuhan lingkungan dalam menghadapi bencana mencakup ketersediaan atau kerusakan sumber daya seperti lahan, udara serta air.

2.3.3 Upaya Penanggulangan Bencana

Upaya penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Kegiatan ini meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko terjadinya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Penyelenggaraan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman risiko dan dampak bencana (Nurjannah, dkk, 2011:98-99).

Ada 3 fase atau tahapan penanggulangan bencana sebagai berikut (Nurjannah, dkk, 2011:98-99):

1. Fase Pra-Bencana

Penyelenggaraan fase ini dilaksanakan pada tahap pra-bencana yang meliputi:

1) Pada saat situasi tidak terjadi bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemanduan dalam perencanaan pembangunan, persyaratan analisis risiko bencana, pelaksanaan dan penegakan tata ruang, pendidikan dan pelatihan, dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

2) Pada saat situasi terdapat potensi terjadinya bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana meliputi:

- Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan ialah prediksi awal mengenai kebutuhan yang akan dibutuhkan jika terjadi bencana serta memastikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

- Peringatan Dini

Peringatan dini bertujuan untuk memberikan informasi dini mengenai keberadaan potensi terjadinya bencana dan kerentanan terhadap masyarakat.

- Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana ialah serangkaian proses yang dilakukan dalam mengurangi dampak dari ancaman bencana seperti dengan upaya penyuluhan, pelatihan dan lain sebagainya.

2. Tanggap Darurat

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat bencana meliputi:

- 1) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian dan sumber daya
- 2) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana dilakukan dengan memberikan pelayanan kemanusiaan yang timbul akibat bencana yang terjadi pada suatu daerah
- 3) Pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana
- 4) Perlindungan terhadap kelompok rentan dilakukan dengan memberikan pelayanan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan, kesehatan dan psikososial.

3. Pasca Bencana

Setelah terjadi bencana dan selesainya masa tanggap darurat dimana diselenggarakannya kegiatan rehabilitasi yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana serta tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik. Selanjutnya jika ada korban yang mengungsi juga dapat kembali ke tempat tinggal yang telah dinyatakan aman.

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana dikatakan bahwa komunikasi ialah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana,

persiapan, respon serta pemulihan situasi pada saat bencana. Komunikasi memegang peranan penting hamper diseluruh aktivitas manusia demikian pula dalam penanggulangan bencana, sehingga pengelolaan komunikasi yang efektif harus menjadi perhatian institusi pemerhati bencana terutama institusi pemerintah terkait.

Komunikasi bencana memiliki fungsi untuk mengingatkan anggota masyarakat akan bahaya dan risiko bencana, selain itu komunikasi bencana pun memiliki peranan untuk mentransmisikan segala nilai-nilai sosial kultural masyarakat yang berkaitan dengan penanggulangan dan rehabilitasi bencana. Proses komunikasi yang berlangsung tak lagi berupa komunikasi pasif dan statis, tapi lebih jamak berupa bentuk komunikasi transaksional dua arah. Lebih dinamis dan efektif dalam mendistribusikan informasi pada konteks darrurat bencana. Melalui formula transaksional ini, masyarakat dan beragam pemangku kepentingan terkait dijelaskan secara serempak sebagai pengirim dan penerima pesan, melakukan transaksi pesan dan menciptakan ulang makna secara terus-menerus (Sellnow & Matthew, 2013:241).

2.4 Banjir

2.4.1 Pengertian Banjir

Banjir merupakan suatu kondisi di mana tidak tertampungnya air pada saluran pembuang (palung sungai) atau terhambatnya aliran sungai air pada saluran pembuang, sehingga meluap menggenangi wilayah (dataran banjir) sekitarnya. (Suripin, 2004:5). Banjir adalah peristiwa alam yang bisa menyebabkan kerugian harta benda penduduk dan dapat pula mengakibatkan

korban jiwa. Dikatakan banjir jika terjadi luapan air yang ditimbulkan kurangnya kapasitas penampang saluran. Banjir dibagian hulu biasanya arus banjirnya deras, daya gerusnya besar, namun durasinya pendek. Sedangkan pada bagian hilir arusnya tidak deras (karena landau), namun durasi banjirnya panjang.

Beberapa karakteristik yang berkaitan dengan banjir, antara lain yaitu:

- a. Banjir bisa datang secara tiba-tiba dengan intensitas besar tetapi bisa langsung mengalir
- b. Banjir datang secara perlahan tetapi intensitas hujannya sedikit
- c. Pola banjirnya musiman
- d. Banjir datang secara perlahan tetapi bisa menjadi genangan yang lama di daerah depresi
- e. Akibat yang disebabkan adalah terjadinya genangan, erosi, serta sedimentasi. Sedangkan akibat lainnya adalah terisolasinya daerah pemukiman serta diharapkan pengungsian penduduk.

2.4.2 Faktor penyebab banjir

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir. Tetapi secara umum penyebab banjir terjadinya banjir dapat diklasifikasikan dalam 2 kategori, yakni banjir yang dapat disebabkan oleh sebab-sebab alami serta banjir yang ditimbulkan oleh tindakan manusia (Wesli, 2008:4).

- a. Yang termasuk sebab-sebab alami penyebab banjir di antaranya ialah:

1. Pengaruh Air Pasang

Air pasang laut memperlambat aliran sungai ke laut. Pada saat banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka tinggi

genangan atau banjir menjadi besar sebab terjadi aliran balik (*backwater*).

2. Curah hujan

Curah hujan dapat menyebabkan banjir jika turun dengan intensitas tinggi, durasi lama, serta terjadi pada daerah yang luas.

3. Pengaruh Fisiografi

Fisografi atau geografi fisik sungai seperti bentuk, fungsi serta kemiringan daerah pengaliran sungai (DAS), kemiringan sungai, geometric hidrolis (bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dll, adalah hal-hal yang mempengaruhi terjadinya banjir.

4. Erosi dan Sedimentasi

Berpengaruh terhadap pengurangan kapasitas penampang sungai. Erosi dan sedimentasi menjadi masalah klasik sungai-sungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mengurangi kapasitas saluran, sehingga ditimbulkan genangan serta banjir di sungai.

5. Menurunnya Kapasitas Sungai

Disebabkan oleh pengendapan yang berasal dari erosi DPS dan erosi tanggul sungai yang berlebihan dan sedimentasi pada sungai yang dikarenakan tidak adanya vegetasi penutup dan penggunaan lahan yang tidak sempurna.

6. Kapasitas Drainase yang tidak memadai

Hampir seluruh kota-kota di Indonesia mempunyai drainase daerah genangan yang tidak memadai, sehingga kota-kota tersebut sering menjadi langganan banjir di musim hujan.

- b. Yang termasuk sebab-sebab yang timbul akibat faktor manusia ialah:
1. Menurunnya fungsi DAS pada bagian hulu sebagai daerah resapan kemampuan DAS, khususnya pada bagian hulu untuk meresapkan air atau menahan air hujan semakin berkurang oleh berbagai sebab, seperti pengundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota, serta perubahan tata guna lahan lainnya.
 2. Tempat kumuh, Perumahan kumuh yang ada pada sepanjang tepian sungai adalah penghambat aliran. Luas penampang aliran sungai akan berkurang akibat pemanfaatan bantaran untuk pemukiman kumuh warga.
 3. Sampah, Ketidakdisiplinan masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai bukan pada tempat yang ditentukan bisa menyebabkan naiknya muka air banjir
 4. Bending dan bangunan lain. Bending dan bangunan lain seperti pilar jembatan dapat menaikkan elevasi muka air banjir karena efek aliran balik (*backwater*)
 5. Kerusakan bangunan pengendali banjir, Pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengendali banjir sehingga menimbulkan kerusakan serta akhirnya menjadi tidak berfungsi bisa mempertinggi kuantitas banjir.

6. Perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat. Beberapa sistem pengendalian banjir memang bisa mengurangi kerusakan akibat banjir kecil hingga sedang, namun mungkin dapat menambah kerusakan selama banjir yang besar.

2.4.3 Dampak Banjir

Menurut Anies (2017:174) menyebutkan dampak dan akibat banjir dapat bermacam-macam sebagai berikut:

- 1) Rusaknya sarana dan prasarana
Airnya yang mengembang memasuki partikel pada dinding bangunan, apabila dinding tidak mampu menahan kandungan air maka dinding akan mengalami keretakan dan akhirnya jebol
- 2) Hilangnya harta benda
Banjir dalam aliran skala besar mampu menyeret apapun yang dilaluinya termasuk harta benda, seperti kasur, meja, pakaian dan lain sebagainya.
- 3) Mengakibatkan korban jiwa
Hal ini disebabkan oleh arus air terlalu deras sehingga banya penduduk yang hanyut terbawa arus.
- 4) Menyebabkan penyakit
Wabah penyakit pasca banjir menimbulkan bakteri, virus, parasite, dan bibit penyakit lainnya, termasuk juga unsur-unsur kimia berbahaya. Penyakit yang dapat ditimbulkan misalnya gatal-gatal pada kulit, diare, dan lain sebagainya.
- 5) Rusaknya area pertanian

Banjir mampu menenggelamkan area sawah, tentu saja hal ini sangat merugikan para petani dan kondisi perekonomian negara menjadi terganggu.

2.5 Kesiapan

2.5.1 Pengertian kesiapan

Kesiapan adalah suatu kegiatan serta tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna, beberapa kegiatan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu, penyusunan rencana penanggulangan kedaruratan bencana, memberikan pemasangan peringatan dini, penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, penyuluhan dan pelatihan tentang mekanisme tanggap darurat atau penyiapan lokasi evakuasi, dan pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. Kesiapan adalah tindakan yang dilakukan sebelum keadaan darurat terjadi dan merupakan suatu kemampuan untuk memfasilitasi tanggapan yang efektif saat kejadian darurat.

Kesiapan bencana (*disaster preparedness*) adalah kesiapan yang mencakup emergensi (*emergency preparedness*), *emergency preparedness* adalah suatu kesiapan yang mencakup individu, masyarakat dan kebutuhan komunitas dalam keadaan selama bencana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan perencanaan serta harus memiliki kesiapan menghadapi bencana di masyarakat untuk mendapatkan pendidikan mengenai bencana (*American Red Cross, 2006:64*).

2.5.2 Parameter mengukur kesiapan

Kesiapan dalam bencana dapat dikelompokkan menjadi beberapa parameter utama yakni pengetahuan, sikap, respon, dan sistem peringatan dini dan perencanaan kedaruratan. Keempat parameter ini adalah penentu utama penurunan risiko akibat terjadinya bencana pada suatu daerah. Namun dalam penelitian parameter ukuran kesiapan ditinjau pada ukuran utama yaitu pengetahuan, sikap, praktek/tindakan.

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan ialah domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Pengetahuan ialah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2003:259).

b) Sikap

Menurut Notoatmodjo sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus serta objek manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayaran terhadap objek.

Beberapa batasan mengenai sikap yang dikutip oleh Notoatmodjo menyatakan batasan mengenai sikap yakni tingkah laku sosial seseorang adalah sebuah *syndrom* serta gejala dari konsistensi dengan nilai objek sosialnya. Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi dari sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum dikatakan suatu tindakan atau aktivitas, namun adalah suatu predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo, 2003:259).

c) Praktek/Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yakni ialah fasilitas.

Adapun tingkatan praktek/tindakan yakni sebagai berikut (Notoatmodjo, 2003:259).

- a. Persepsi (*perception*), yakni mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil ialah merupakan praktek tingkat pertama.
- b. Respon terpimpin (*guided response*), yakni indikator praktek tingkat dua ialah dapat melakukan sesuatu sesuai dengan contoh
- c. Mekanisme (*mecanism*), yakni apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, serta sesuatu itu sudah menjadi kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.

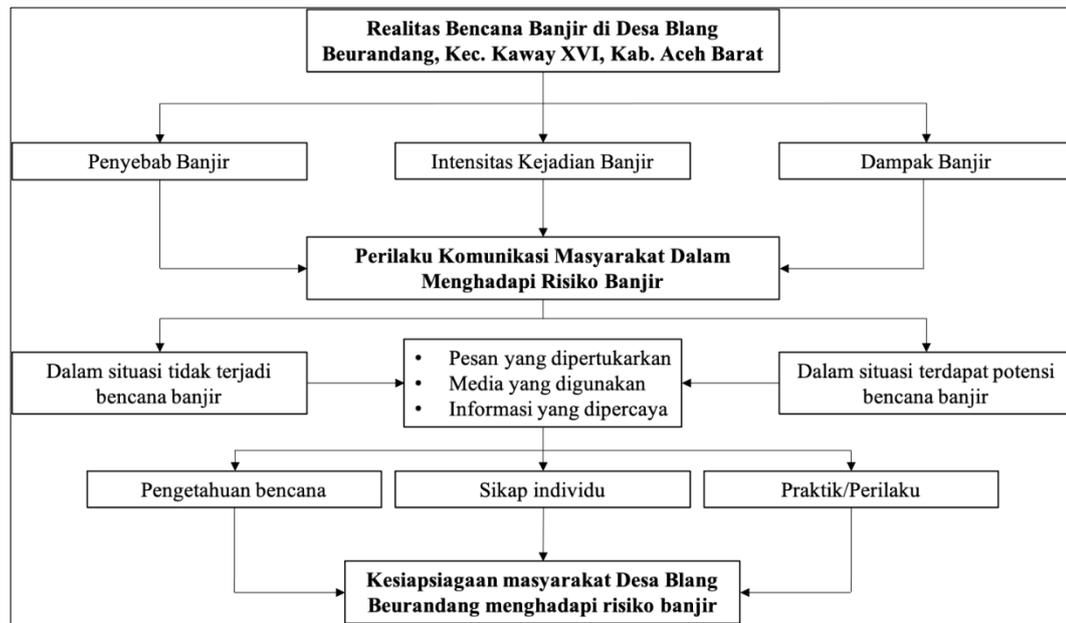
- d. Adopsi (*adoption*), ialah suatu praktek serta tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan komunikasi risiko dengan kesiapan masyarakat ialah yang mana komunikasi risiko merupakan proses komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman individu dan masyarakat tentang risiko ancaman bahaya agar mereka dapat mengantisipasi dan mengatasi risiko-risiko yang akan terjadi. Oleh karena itu jika terjadinya suatu bencana, masyarakat sendirilah sebagai pihak utama yang akan menerima dampak merugikan dari adanya bencana tersebut. Melibatkan masyarakat lokal pada daerah rawan bencana adalah hal yang sangat penting karena masyarakat lokal sendirilah yang mengerti bagaimana keadaan wilayah mereka dan mampu mengidentifikasi kebutuhannya sesuai dengan prioritasnya. Dan juga agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana alam seperti banjir agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari suatu bencana tersebut dapat diminimalisirkan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir di bawah ini dibaca dengan cara masalah dalam penelitian ini ialah realitas bencana banjir yang terbagi dalam 3 permasalahan yakni penyebab banjir, intensitas banjir dan dampak banjir. Dan peneliti mengkaji perilaku komunikasi masyarakat dalam menghadapi risiko banjir yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dalam situasi tidak terjadi banjir dan dalam situasi terdapat potensi bencana yang mana didalamnya terdapat pesan, media dan

informasi yang diukur dengan pengetahuan mengenai bencana, sikap individu serta praktik/perilaku yang membuat adanya kesiapan masyarakat desa Blang Beurandag menghadapi risiko banjir.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisa secara deskriptif. Bagdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif yakni suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2013:4)

Penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami, serta berusaha mendapatkan pemahaman mengenai hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalami hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu menggambarkan bagaimana komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan di Desa Blang Beurandang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Hal ini dilakukan atas pertimbangan yakni:

1. Kajian dilokasi penelitian dapat menjawab permasalahan pokok secara mendalam dan spesifik
2. Lokasi merupakan desa yang berhubungan langsung dengan topik yang akan di teliti yakni perilaku kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir.
3. Desa Blang Beurandang banjir sering terjadi setiap tahunnya di musim penghujan dan pada masa pancaroba.

3.3 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan dalam empat tahapan. Pertama, peneliti melakukan persiapan, mengkaji permasalahan yang akan dikaji dan nantinya akan dijadikan objek penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan data melalui referensi penelitian terdahulu dan studi kepustakaan untuk membuat perancangan pembuatan proposal hingga diseminarkan. Ketiga, peneliti melakukan penelitian langsung kelapangan mencari data yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji setelah itu melakukan pengolahan data serta menganalisis data. Keempat, peneliti merangkum semua hasil temuan dalam penelitian kemudian menulis laporan untuk persiapan seminar hasil dan sidang akhir.

Tabel 3.1. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari
Persiapan a. Penyusunan proposal b. Seminar				
Persiapan penelitian				
Pelaksanaan Penelitian a. Wawancara b. Pengumpulan Data				
Penyusunan Hasil a. Konsul b. Seminar Hasil c. Konsul d. Sidang				

Sumber : Data diolah oleh peneliti

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah variabel yang terdapat dan melekat pada penelitian. Menurut Arikunto, menjelaskan bahwa subjek penelitian ialah tempat letak data atau variabel penelitian yang diperoleh. Subjek dalam penelitian ini ialah Masyarakat Desa Blang Beurandang.

Objek penelitian ialah suatu atribut dari orang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Objek penelitian dalam penelitian ini ialah proses komunikasi risiko antar masyarakat menghadapi bencana banjir.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2010:107). Menurut Sugiyono (2012:62) sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

3.5.1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*Indepth interview*) serta observasi partisipasi. Dengan demikian wawancara mendalam yang dilakukan kepada aparatur desa yang terkait dan masyarakat yang berada di wilayah Desa Blang Beurandang beserta informan-informan terkait.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literature atau penelitian-penelitian terdahulu, dokumen-dokumen grafi seperti tabel, catatan, foto serta dari sumber bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan serta relevan terhadap tema penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

3.6.1. Observasi

Widoyoko (2014:46) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mengamati secara langsung keadaan dilapangan untuk mendapatkan gambaran

yang jelas mengenai objek yang diteliti. Informasi yang berkaitan dengan kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Blang Beurandang.

3.6.2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Soehartono, 2008:67). Teknik wawancara dapat dilakukan pada responden untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 2008:70). Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yakni mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini menjadi teknik pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundangan, buku harian, surat pribadi, catatan pribadi dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti, Pohan dalam Prastowo (2016:226).

3.7. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. Merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota aksidental, purposive, jenuh, snowball*. Teknik *Sampling Purposive* merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. *Sampling Purposive* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya melakukan penelitian mengenai kondisi politik di suatu daerah, maka sampel dan sumbernya orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2017:92).

Alasan menggunakan teknik “*Purposive Sampling*” karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Menurut Afrizal, 2016: 139 Ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat ialah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu kejadian dan suatu hal lain kepada peneliti, informan jenis ini juga dapat dikategorikan sebagai informan kunci *key informant*. Informan pelaku ialah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuan.

Berdasarkan purposive sampling atau sampling tujuan, maka yang akan menjadi informan bagi penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Penentuan Informan

No	Informan	Jumlah
1	Geuchik Desa Blang Beurandang	1 Orang
2	Kepala BPBD Aceh Barat	1 Orang
3	Camat Johan Pahlawan	1 Orang
4	Masyarakat	6 Orang

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Penentuan informan berdasarkan maksud dan tujuan penulis, maka jumlah responden berjumlah 9 orang. Dalam penelitian ini informan kunci yakni Geuchik serta masyarakat Desa Blang Beurandang, sedangkan informan pendukung terdapat Kepala BPBD Aceh Barat dan Camat Johan Pahlawan. Alasan pemilihan informan tersebut dikarenakan subjek yang telah ditetapkan ini dianggap dapat memberikan informasi, memahami serta mengenai kondisi lapangan. Komponen masyarakat yang dilibatkan peneliti berdasarkan tempat tinggal informan yang tinggal di wilayah rawan terhadap paparan bencana banjir.

3.8. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai alat bantu pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Secara garis besar instrumen terbagi menjadi dua yakni instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes dapat berupa tes objektif dan tes uraian, sedangkan instrumen non tes dapat berupa angket, wawancara, observasi atau studi dokumentasi (Moleong, 2009:117). Pada penelitian komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Blang Beurandang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat instrument penelitian yang akan peneliti siapkan adalah panduan wawancara, alat pengambilan gambar dan alat perekam, pulpen dan buku tulis yang nantinya digunakan untuk memudahkan dalam proses penelitian.

3.9. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman (1984:16), mengemukakan analisis data kualitatif dilakukan dengan

cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam menganalisis data ada 3 yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data sama berarti dengan merangkum, memilih hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema dan polanya. Sehingga menjadi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mencari kembali jika diperlukan. Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang didapatkan di lapangan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, selanjutnya adalah melakukan penyajian data yakni rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Dari penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart, dll. Namun yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks naratif.

c. *Verification* (Verifikasi Data)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan upaya untuk memahami makna/arti, pola-pola, keteraturan, penjelasan, alur sebab-akibat. Setelah melakukan verifikasi maka kemudian menarik kesimpulan berdasarkan

hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari pengolahan data (Miles dan Huberman, 1984:16).

3.10. Uji Kredibilitas Data

Untuk menguji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2012:324). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu *Credibility*, Uji *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Desa Blang Beurandang

4.1.1. Gambaran Umum

Desa Blang Beurandang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat. Secara Geologi Desa Blang Beurandang memiliki tanah berupa tanah keras dan sebagian lagi rawa bergambut. Berdasarkan data dari Dinas Pertambangan dan Energi Aceh Barat, desa ini tidak memiliki potensi galian/tambang. Desa Blang Beurandang diapit oleh kanal, sungai sehingga memiliki potensi sumber daya air terbilang cukup besar di sebagian wilayah hal ini membuat permasalahan banjir datang disetiap musim penghujan tiba, masuk kedalam kategori bahaya banjir.

Iklim Desa Blang Beurandang sub-tropis terdiri dari 2 (dua) musim yaitu hujan dan musim kemarau. Curah hujan Tertinggi pada bulan November-Desember 649,4 °C curah hujan terendah terjadi pada bulan September-Oktober mencapai 97,9 °C. Musim kemarau berlangsung bulan Maret sampai dengan Agustus dengan suhu rata-rata antara 26-31,2 °C siang hari dan 23-25 °C pada malam hari.

4.1.2. Kondisi Geografis

Desa Blang Beurandang secara geografis terletak di garis koordinat 4°11'11,9" N 96° 08' 52. 9" E. Secara topografi Desa Blang Beurandang termasuk dalam kategori dataran tinggi berada ditepi pantai Samuder Hindia dengan ketinggian 125 meter dari permukaan laut (mdpl). Luas wilayah Desa Blang Beurandang adalah 1.271 Ha yang terdiri dari:

- A. Tanah Sawah : 120 Ha
- B. Tanah bukan sawah : 846 Ha
- C. Pekarangan/Bangunan : 305 Ha

Berikut gambar peta Desa Blang Beurandang :



Gambar 4.1. Kondisi Geografis Desa Blang Beurandang

Sumber. Google Maps. Peta Desa Blang Beurandang

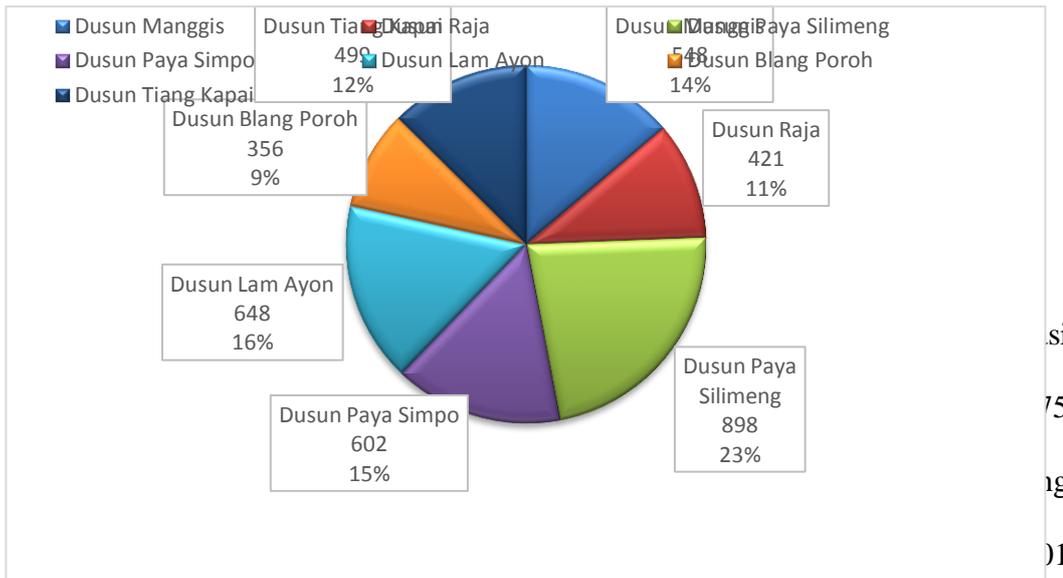
Luas dan batas wilayah Adminitrasi Desa Blang Beurandang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Pasi Jambu, Alue Tampak dan Meunasa Buloh
2. Sebelah Timur : Desa Marek
3. Sebelah Selatan : Desa Leuhan
4. Sebelah Barat : DesA Likeun, Cot Mun.

4.1.3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

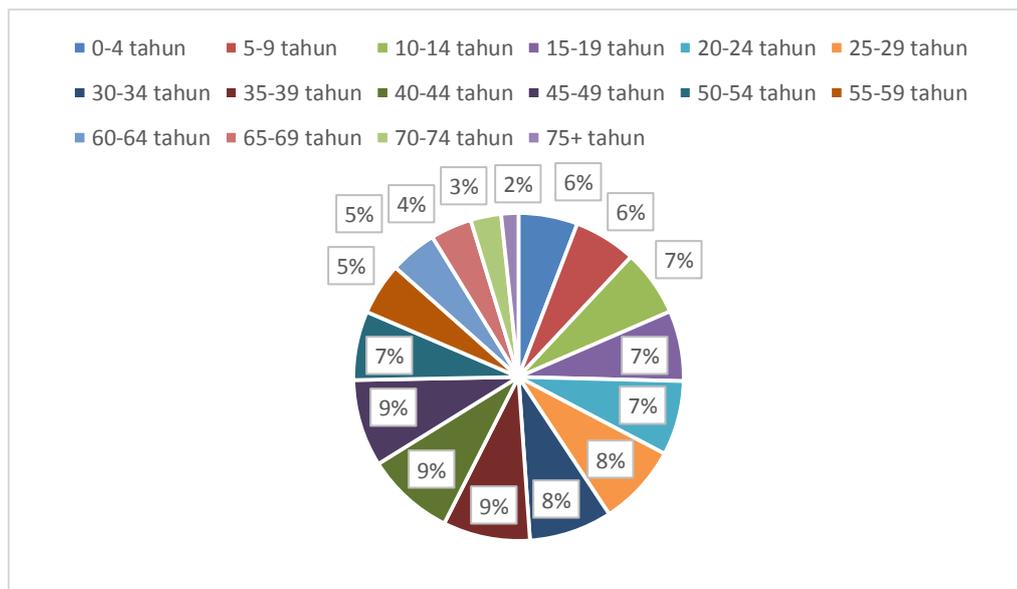
Jumlah Penduduk Desa Blang Beurandang sebesar 3.972 yang terdiri dari 1.988 laki-laki dan 1984 perempuan, sebagaimana tercantum dalam chart berikut:



orang, perempuan 301 orang, Dusun Lam Ayon laki-laki 324 orang, perempuan 324 orang, Dusun Blang Poroh laki-laki 178 orang, perempuan 178 orang, dan Dusun Tiang Kapai laki-laki 250 orang, perempuan 249 orang.

b. Struktur Usia

Komposisi penduduk pada tahun 2021 berdasarkan kelompok umur di Desa Blang Beurandang dapat dilihat pada chart berikut ini:

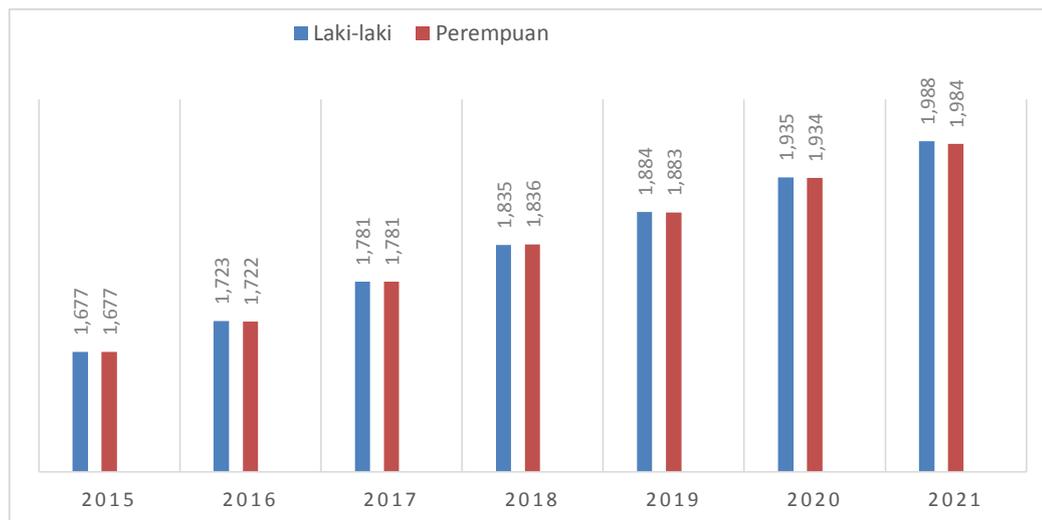


Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia
 Sumber. Sekretariat Gampong Blang Beurandang, 2021

Pada Chart diatas merupakan jumlah penduduk berdasarkan struktur usia di Desa Blang Beurandang dengan klasifikasi sebagai berikut: Pada usia (0-4) tahun laki-laki berjumlah 115 orang perempuan 115 orang, usia (5-9) tahun laki-laki 121 orang perempuan 122 tahun, usia (10-14) tahun laki-laki 130 orang perempuan 130 orang, usia (15-19) tahun laki-laki 138 orang perempuan 138 orang, usia (20-24) tahun laki-laki 146 orang perempuan 146 orang, usia (25-29) tahun laki-laki 159 orang perempuan 159 orang, usia (30-34) tahun laki-laki 162 orang perempuan 161 orang, usia (35-39) tahun laki-laki 170 orang perempuan 169 orang, usia (40-44) tahun laki-laki 172 orang perempuan 173 orang, usia (45-49) tahun laki-laki 171 orang perempuan 170 orang, usia (50-54) tahun laki-laki 135 orang perempuan 135 orang, usia (55-59) tahun laki-laki 102 orang perempuan 102 orang, usia (60-64) tahun laki-laki 92 orang perempuan 92 orang, usia (65-69) tahun laki-laki 81 orang perempuan 80 orang, usia (70-74) tahun laki-laki 59 orang perempuan 60 orang, dan usia (75+) laki-laki 33 orang perempuan 34 orang.

c. Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Blang Beurandang

Berikut Chart data peningkatan jumlah penduduk Desa Blang Beurandang dari tahun ke tahun:



Gambar 4.4. Perkembangan Jumlah Penduduk

Sumber. Sekretariat Gampong Blang Beurandang, 2021

Di atas merupakan data peningkatan jumlah penduduk Desa Blang Beurandang dari tahun ke tahun, terlihat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang.

d. Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Blang Beurandang menurut bidang usaha tahun 2022:

No	Bidang Usaha	Jumlah
1	PNS/TNI-POLRI	199
2	Nelayan	397
3	Penjahit	119
4	Petani	915
5	Pedagang	278
6	Bangunan, Kontruksi, Tukang	166

7	Karyawan Swasta	278
8	Supir	75
9	Pembawa Becak	198
	Total	2.625

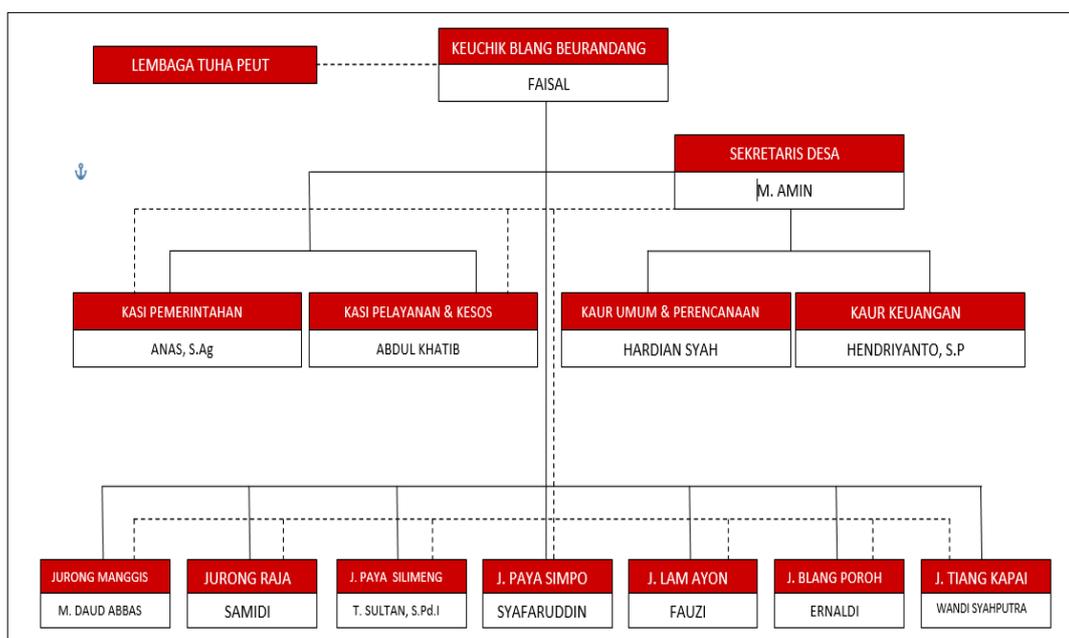
Tabel 4.5. Jenis Mata Pencaharian

Sumber. Sekretariat Gampong Blang Beurandang, 2021

Mata pencaharian penduduk di Desa Blang Beurandang banyak bergerak di sektor pertanian, perdagangan, pertukangan PNS/POLRI, Jasa dll, seperti terlihat pada tabel di atas.

4.1.4. Struktur Organisasi Desa Blang Beurandang

Berikut gambar struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Blang Beurandang:



Gambar 4.5. Struktur Organisasi Desa Blang Beurandang

Sumber. Sekretariat Gampong Blang Beurandang, 2021

Di atas merupakan struktural organisasi Desa Blang Beurandang tahun 2021/2022 yang di dapatkan oleh peneliti di Profil Desa, disusun oleh sekretaris Desa Seuneubok. Dimana Keuchik nya bernama Faisal, Sekretaris Desa M. Amin,

Kasi Pemerintahan Anas, S.Ag, Kasi Pelayanan & Kesos Abdul Khatib, Kaur Umum & Perencanaan Hardian Syah, Kaur Keuangan Hendriyanto, S.P, dan diikuti oleh beberapa kepala Jurong lainnya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Penyebab, Intensitas, dan Dampak banjir di Desa Blang Beurandang

Melihat dari letak demografis Desa Blang Beurandang, Desa Blang Beurandang diapit oleh kanal sungai (saluran air buatan manusia), sehingga memiliki potensi sumber daya air terbilang cukup besar di sebagian wilayah hal ini membuat permasalahan banjir datang disetiap musim penghujan tiba, masuk kedalam kategori bahaya banjir. Banjir di Desa Blang Beurandang diakibatkan oleh curah hujan yang sangat tinggi berhari-hari dan saluran drainase/selokan kecil yang kurang memadai sehingga terjadilah luapan air dari krueng inong meluap ke sungai besar pasi jambu masuk dan mengendap di Desa Blang Beurandang.

Intensitas banjir yang terjadi di desa Blang Beurandang juga berbeda-beda dari hasil wawancara dengan masyarakat, masyarakat mengatakan banjir terjadi bisa saja setahun sekali tergantung lamanya dan curah hujan yang turun. Banjir di Desa Blang Beurandang merupakan bencana tahunan yang tidak dapat dihindari, namun dampak yang di timbulkan bisa di minimalisir dengan cara pemahaman masyarakat mengenai, apa yang harus dilakukan pada saat sebelum dan sesudah terjadinya banjir, karena kesiapan masyarakat merupakan hal mutlak yang harus ditingkatkan untuk mengurangi kerugian pada saat terjadinya bencana.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Blang Beurandang dampak yang dirasakan oleh masyarakat beragam diantaranya rumah warga terendam oleh banjir sehingga perabotan terendam banjir, membuat perabotan mudah rusak dan lapuk, tidak bisa berdagang, hewan ternak susah untuk diberi makan, bahkan juga merenggut korban jiwa, yaitu salah satu masyarakat desa Blang Beurandang. Berikut penjelasan dari beberapa narasumber masyarakat desa Blang Beurandang, Keuchik, dan Kepala BPBD mengenai Penyebab, Intesitas, dan dampak yang diakibatkan banjir. Penjelasan dari beberapa masyarakat Desa Blang Beurandang berikut Salah satu masyarakat Desa Blang Beurandang bernama Nabawi menjelaskan bahwa terjadinya banjir disebabkan oleh meluapnya sungai di Desa Blang Beurandang:

“Kalau menurut saya pribadi sih dasar sungai tu ya sudah meluap, kalau sudah hujan, kalau mengalami banjir kira-kira satu tahun sekali kalau saya pribadi sih kerugiannya masalah rumah tangga ya capek kita bersihkan,”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Syarifudin Syah Pemahaman mengenai meluapnya air dari beberapa sungai akibat hujan deras, banjir itu bencana tahunan, berikut pernyataannya:

“Saya rasa mungkin air hujan dari gunung ya, terus gimana ya aliran dari sini paretnya tu gak ada berapa biji kurang, paret yang nyebrang kesana kan, karena airnya dari sana kemari, meluapnya kesini dia, disini mengalami banjir kurang lebih tinggal udah 6 tahun berarti sekitar 4 atau 5 lah gitu hampir setiap tahun ya kerugian alhamdulillah gak ada, lantai depan aja yang dalam enggak kenak alhamdulillah ya,”.

Sama halnya seperti penjelasan Nabawi dan Syarifudin Syah, M. Ikbal juga mengatakan penyebab banjir di desa mereka karena meluapnya air dari beberapa sungai berikut penjelasan:

“yang menyebabkan banjir di desa ini air banyak, air yang datang dari sana dari sini meluapnya kemari, kami kan tinggal di Army setelah itu

kan disini udah dua kali kalau di armi hampir tiap tahun, kalau kerugian apa ya kalau dalam dagang gak bisa dagang”.

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh ibu Martini ia mengatakan penyebab banjir dikarenakan curah hujan yang tinggi, tidak berhenti selama berhari-hari berikut pernyataannya:

“Kalau kita bilang kek mana ya, karena udah hujan yaa banjir, yaa karena hujan berhari-hari, misalnya udah 3 malam gitu, kalau mengalami banjir disini yang berat sekali 2014, kalau kerugian kita gak ada parah cuma itu aja enggak bisa kasih makan ayam, kayak herwan ternak gitu kan”.

Fiki Bayuhulu mengatakan penyebab banjir Desa Blang Beurandang tidak adanya jalan air yang menampung besarnya kapasitas air kiriman dari daerah hulu, dan minimnya selokan di desa mereka, kerugian yang ia rasakan juga sangat membuat dirinya terpukul bencana banjir ini merenggut jiwa adik kandungnya berikut penjelasan:

“Karena tidak ada got-got disini yakan, sekarang tapi udah ada di korek dibelakang lapangan gitu tidak ada jalan airnya kayak selokan gitu, mungkin mengalami banjir saya udah ada lebih dari 5 kali kalau sekarang udah mulai berkurang, kerugian yang saya alami meninggal adek saya”.

Penjelasan dari masyarakat Desa Blang Beurandang mengenai terjadinya banjir didesa tersebut bernama Nabyla Erda, ia mengatakan penyebab banjir dikarenakan meluapnya sungai yang ada di desa Blang Beurandang, intensitas banjir berbeda setiap tahun ada yang paling parah di tahun 2017, kerugian yang dirasakan mulai dari kerusakan perabotan rumah tangga, terendamnya sepeda motor yang harus di perbaiki berikut penjelasan:

“Biasa banjir itu terjadi pada saat intensitas curah hujannya tinggi kemudian terjadinya luapan sungai Krueng Meureubo dan Krueng Woyla makanya terjadi banjir di desa Blang Beurandang, dulu pernah rasain banjir besar kalau gak salah tahun 2017 itu airnya masuk kedalam rumah jadi yang buat ruginya itu kayak lemari yang terbuat dari bahan kayu lebih tepatnya serbuk kayu kan itu bahan yang anti air terhadap air jadi

hancur emang ga bisa difungsikan lagi dan juga seperti kendaraan yang terkena air yang harus di perbaiki”.

Masyarakat bernama Martini berusia 60 tahun merupakan masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Blang Berandang, mengatakan bahwa penyebab banjir di Desa Blang Beurandang dikarenakan tingginya permukaan jalan, sehingga membuat genangan air di desa mereka:

“Dari kecil nenek sini memang sudah sering banjir, air dari belakang dari sawah tu, karena udah ditambak jalan kan tinggi jalan tu, dulu waktu sebelum ditambak jalan tu kan dari sungai naik air dari sebelah situ, sekarang kan udah ketahan kayak air tergenang, kan ada gorong-gorong itu kan kecil dibuat”.

Diatas merupakan hasil wawancara penelitian yang di dapat dari masyarakat mengenai bagaimana penyebab banjir, Intesitas banjir, dan kerugian yang dirasakan masyarakat. Selanjutnya penjelasan dari Keuchik, dan Kepala BPBD, berikut penjelasan dari Keuchik Desa Blang Beurandang:

“Biasanya kan dibulan November, Desember seperti tahun kemarin itu desemberlah itu yang paling parah itu yang banjir besarnya satu tahun sekali itu karena banjir kiriman dari ujung sana kebetulan kita ada sungai besar namanya krueng inong meluap sungai besar dari Pasi Jambu, Pasi Jambu masok ke Blang Beurandang kemudian mengendap di Blang Beurandang. untuk pembuangan sudah ada kita yang pertama saluran sawah sudah ada buangan kejalan Cuma karena jalan lebih tinggi, makanya merebes ke perumahan”.

Pernyataan Keuchik desa Blang Beurandang mengenai penyebab terjadinya banjir juga di perkuat oleh kepala BPBD berikut penjelasannya:

“Akibat luapan sungai Krueng Meureubo mereka yang menerima imbasnya banjir itu di daerah hulu di daerah Pante Cermin dan juga kondisi air laut tinggi dan imbasnya ke mereka”.

Penyebab banjir yang terjadi di Desa Blang dikarenakan curah hujan yang tinggi, hal ini mengakibatkan bertambahnya debit air di dua sungai yang mengapit desa Blang Beurandang sehingga meluap dan mengakibatkan banjir. Adapun

penyebab banjir yang terjadi di desa Blang Beurandang menurut masyarakat tidak adanya selokan yang dibuat untuk menampung debit air. Banjir yang terjadi di desa Blang Beurandang mengakibatkan kerugian mulai dari kerusakan perabotan rumah tangga, hingga merenggut korban jiwa.

Masyarakat tidak cukup hanya sekedar mengetahui penyebab banjir, tetapi perlu dibekali juga dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir. Kerjasama antar lembaga terkait pemerintah, masyarakat, juga harus saling bahu membahu dalam penanggulangan bencana sangat perlu untuk ditingkatkan. Menjalankan komunikasi risiko dengan efektif khususnya risiko yang melibatkan masyarakat luas semua pertimbangan dikelompokkan dalam satu rangkaian dengan menggunakan sistem secara sistematis pada proses komunikasi risiko ini misalnya dimulai dari mengumpulkan latar belakang dan informasi yang diperlukan untuk kemudian diikuti dengan penyiapan dan penyusunan pesan, penyebarluasan serta distribusi, serta evaluasi dampak yang terjadi. Manajemen yang baik dalam menangani risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir akan sangat berpengaruh terhadap jumlah kerugian yang dihasilkan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang. Pada bagian ini penyajian data akan dipaparkan sesuai dengan indikator dari komunikasi risiko yaitu Pesan, Media, dan Informasi.

4.3. Perilaku Komunikasi Risiko Masyarakat menghadapi Bencana Banjir

4.3.1. Dalam Situasi Tidak Terjadi Bencana

Penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang. Pada bagian ini

penyajian data akan dipaparkan sesuai dengan indikator dari komunikasi risiko yaitu Pesan, Media, dan Informasi.

1. Pesan

Pesan Merupakan pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis. Tujuan dari pesan sendiri merupakan membantu target audiens/publik sebagai lawan bicara memahami tingkat keseriusan risiko dari bencana tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat berikut bentuk pesan yang diterima oleh masyarakat dalam risiko kesiapan menghadapi banjir di Desa Blang Beurandang. Berikut pernyataan dari Nabawi:

“Ya kita cari bantuannya di kepala desa aja, informasinya sih cuma masih dasar soalnya kita udah berpengalaman juga kan sudah tau kapan banjirnya atau kapan surutnya, Pada saat terjadi banjir bantuannya cepat juga sih, pernah juga kalau berdiskusi, untuk solusinya sih kita buat kerokan sungai yg luas terus bendungan pokoknya gitulah”.

Nabawi mengatakan bahwa pesan yang dia dapat dari aparat desa, dia tidak mengambil pusing harus mencari informasi kesana kemari karena memang sudah berpengalaman dalam menghadapi banjir, namun berbeda dengan pernyataan dari Syarifudin syah berikut penjelasannya:

“Keknya gada bantuan dek, kalau itu gak tau kemana gak ada kabar. Pada saat terjadi banjir gak ada minta bantuan kemana-mana pasrah aja, kalau berdiskusi gak pernah, kayaknya sih payah gimana ya karena waktu hujan di gunung waktu pas kebetulan air laut pun pasang beradu air biasanya itulah akibat banjir, solusinya dengar-dengar ada bendungan Lhok guci tapi masih banjir juga”.

Syarifudin syah mengatakan bahwa tidak ada bantuan, informasi yang penting mereka harus berjaga-jaga dan memiliki persiapan jika sewaktu-waktu terjadi banjir. Penjelasan berikutnya disampaikan oleh M. Iqbal berikut penjelasannya:

“Biasanya bantuan datang kemari, informasi yang saya perlukan ya tempat pengungsian, pada saat terjadi banjir kalau banjir terjadi saya minta bantuan ke aparat desa kalau berdiskusi masalah banjir gak pernah, solusinya yang pertama dari sana kurangi penebangan, jalur air itu aja”.

Selanjutnya pernyataan dari Martini merupakan masyarakat yang mendiami desa Blang Beurandang sejak kecil:

“Pesan yang saya dapat pas banjir enggak ada, waktu banjir banjir aja enggak ada dengar kabar-kabar dari orang lain, nenek enggak mengungsi dari kecil nenek sini memang sudah sering banjir, biasanya yang panik itu pada saat banjir orang yang baru pindah kemari kalau sudah lama tinggal disini jadi enggak panik lagi kalau datang banjir”.

Berikutnya pernyataan dari Fiki Bayuhulu merupakan masyarakat desa Blang Beurandang yang menjadi korban banjir mengakibatkan adik kandungnya meninggal dunia.

“Disini aman kalau ditempat saya ini gak banjir tapi kalau didalam komplek itu udah kenak banjir, disini tinggi, kalau dirumah ini gak ada bantuan kalau dari bantuan orang lain mungkin ada, informasi bantuan yang perlu, dari sosial mungkin untuk-untuk orang komplek disini kan kalau banjir besar, sama pemerintah ini juga perlu kayak medis kayak kemarin, karena adek saya itu kan meninggal penanganannya medisnya kurang. Pada saat terjadinya banjir kalau terjadi lagi banjir kan, sama pihak-pihak keuchik dulu aparat gampong, kalau bantuan dari gampong cepat, berdiskusi ada juga dalam poskonya kan, solusinya aliran air nya itu supaya cepat mengalir ke laut ada got-gotnya korek lagi lebih dalam lagi biar tidak ada penyumbatan air”.

Yusrizal masyarakat desa Blang Berandang mengatakan bahwa pada saat banjir mereka bertindak sesuai dengan pengalaman mereka seperti yang dikatakan berikut ini:

“Ya kalau banjir masuk ke perumahan ini kami mengungsi keluar, kalau info gak ada, kita tengok keadaan air aja, sesuai pengalaman aja, udah kering air dirumah baru masuk lagi kesini, jadi kan kalau ada air dalam sawah tu udah banyak air, udah gedek kali kami siap-siap terus kayak naikkan barang ketempat tinggi, anak-anak kecil sering mandi-mandi disini kalau banjir, enggak diawasi sm orang tuanya”.

Penjelasan terakhir datang dari masyarakat bernama Nabyla Erda merupakan masyarakat yang merasakan banjir setiap tahunnya berikut penjelasan:

“Kalau masalah bantuan biasanya langsung di atur sama kechiknya dan diserahkan kesetiap kepala dusun. Kalau ini ya seperti saya bilang tadi informasi akan cepat terdengar oleh pemerintah karena adanya media sosial jadi untuk bantuannya akan cepat juga ditangani. Mungkin untuk solusi kedepannya menurut saya dibuatnya saluran drainase yang bisa menampung kapasitas curah hujan dan debit air”.

Keuchik Desa Blang Beurandang juga menjelaskan upaya mereka dalam mengurangi resiko bencana, dan kontribusi masyarakat dalam menghadapi banjir berikut penjelasannya:

“Upaya untuk mengurangi kecepatan pengeringan banjir sudah ada kemarin kan saluran irigasi itu disamping dia untuk memberikan air ke petani dia juga fungsi pembuangan waktu terjadinya banjir, untuk mengurangi resiko bencana kita di masing-masing perumahan ataupun dimasing jurong itu udah ada tempat penampungan sementara untuk naik kesitu. Kontribusi masyarakat pada saat terjadi banjir insyaallah bantu membantu biasanya gini kalau ada dari pihak-pihak BPBD saya kan ada membuat teratak untuk dapur umum, maka kontribusi masyarakat sangat bagus untuk saling kerjasama dan pun bagi masyarakat yang tidak kenak air akan bersedia untuk mengalah lebih diutamakan bagi yang kenak banjir”.

Penjelasan selanjutnya dari Kepala BPBD juga mengatakan pesan yang diterima oleh masyarakat melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini:

”kita ada melakukan edukasi kepada masyarakat bahwasanya kalauantisipasi terjadinya banjir bila terjadi hujan lebat di daerah hulu perlu waspada masyarakat terutama yang rentan jadi kita berikan edukasi kita kasih materi-materi untuk melakukan evaluasi kepada masyarakat yang rentan, intinya masyarakat tu tangguh dengan bencana jadi sebelum kita Sampai kesana mereka sudah antisipasi. Manajemen komunikasi jadi kita disini ada pake radio juga ada pake wa jadi kita berjenjang dari masyarakat lapor ke kita kita ke anggota, anggota kelapangan untuk melakukan survey terus mengambil data disitu kita antisipasi kalau perlu evakuasi ya kita evakuasi. yang terlibat dalam proses perencanaan penanggulangan banjir ya kita itu kan, bukan kita sendiri kita BPBD sebagai lembaga koordinasi jadi intinya kita nanti antar lembaga seperti BPBD, Dinas Sosial, Basarnas, TNI-POLRI, dan relawan.

Penjelasan dari Camat mengatakan bahwa dalam proses penanganan terjadinya banjir itu melalui beberapa tahapan juga sebagai berikut:

“Kalau dari pemerintah kecamatan dengan adanya banjir tentu kita berkoordinasi dengan pihak desa tentu kita liat di desa mana kan itu ujungnya kan apakah di desa a atau di desa b lalu kita berkoordinasi dengan dinas terkait seperti BPBD, Dinas Sosial, menyangkut dengan situasi yang terjadi di sana apakah memang banjirnya berat atau memang sedang.

Pesan yang disampaikan dalam risiko kesiapan menghadapi bencana banjir seharusnya bersifat efektif, dan berulang-ulang, informasi yang didapat oleh masyarakat harus bersifat konsisten dan dari satu sumber yang valid, ini bertujuan untuk membuat masyarakat mampu memahami dan bertindak secara benar pada saat pra bencana maupun sesudah terjadinya bencana. Seharusnya masyarakat, pemerintah, akademisi saling bekerjasama dan kompak guna menyadarkan setiap individu yang terdampak banjir untuk sadar akan pentingnya memahami bagaimana bertindak ketika terjadinya bencana.

2. Media

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sangat penting dalam komunikasi risiko, dalam menghadapi upaya kesiapan risiko bencana, media merupakan alat agar seluruh masyarakat mendapatkan informasi mengenai bagaiman upaya dalam menghadapi bencana. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, Keuchik, Kepala BPBD, dan Camat berikut uraiannya: Masyarakat bernama Nabawi mengatakan bahwa informasi mengenai banjir dia dapatkan dari perkiraan cuaca bukan dari media tertentu yang menyebarkan informasi mengenai banjir berikut pernyataan:

“Kalau informasi tentang banjir kita perkiraan dari cuaca karena setiap tahun pasti banjir”.

Pernyataan dari Nabyla erda bertolak belakang dengan pernyataan dari Nabawi, Nabyla mengatakan bahwa sekarang informasi mengenai banjir itu sudah mudah didapat melalui media-media seperti instagram, jadi jika sewaktu-waktu terjadi banjir informasi mengenai banjir itu akan sangat mudah di dapatkan oleh masyarakat berikut penjelasannya:

“Kalau masalah informasi itu dengan sekarang yang udah serba canggih udah ga perlu ditakutkan lagi biasanya sebagian masyarakat pasti ada yang mempostingnya keadaan pada saat banjir jadi pihak pemerintah akan segera cepat untuk mengetahuinya dan apalagi sekarang udah ada akun ig haba Aceh Barat jadi sangan membantu”.

Keuchik Desa Blang Beurandang juga mengatakan penggunaan media komunikasi juga mereka terapkan untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai banjir berikut pernyataan dari Keuchik:

“kalau SIBAD kemarin itu udah dikasih HT begitu siap siaga bencana sudah kira-kira disana daerah sudah terjadi banjir disini sudah siaga menunggu bahkan orang tu udah pake HT, sekarang mungkin enggak lagi, tapi sekarang kan udah ada hp kan informasinya sudah didapatkan di hp”.

Selanjutnya Penjelasan dari Kepala BPBD yang mengatakan bahwa media yang mereka gunakan dalam menginformasikan mengenai banjir itu menggunakan radio, wa, dan grup whatsapp berikut penjelasannya:

“Komunikasinya itu disetiap gampong itu ada anggota Desa Tangguh mereka kita siapkan perangkat ada radio, wa, jadi setelah perkembangan banjir jadi mereka langsung melapor ke kita, jadi tiap-tiap kampong itu melapor kondisi perkembangan banjir, misalnya kalau hujan lebat kita udah ada grup wa. kita ada melakukan edukasi kepada masyarakat bahwasanya kalauantisipasi terjadinya banjir bila terjadi hujan lebat di daerah hulu perlu waspada masyarakat terutama yang rentan jadi kita berikan edukasi kita”.

3. Informasi

Informasi merupakan suatu data yang telah di proses menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima dan dapat berupa fakta suatu nilai yang bermanfaat. Dalam penelitian bentuk informasi yang didapatkan oleh masyarakat bisa berbentuk sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir di Desa Blang Beurandang, berikut hasil wawancara bersama masyarakat Desa Blang beurandang. Salah satu masyarakat bernama Nabawi mengatakan bahwa sosialisasi kepada masyarakat itu tidak ada, mereka sudah berpengalaman dalam menghadapi banjir yang sudah langganan berikut pernyataan:

“Kalau sosialisasi sih enggak ada tapi karena warga ini sudah tau jadi udah pengalaman”.

Penjelasan dari masyarakat bernama Syarifudin Syah juga mengatakan bahwa sosialisasi mengenai banjir tidak pernah, dia juga mengatakan sosialisasi itu sebenarnya penting diadakan berikut perkataan Syarifudin Syah:

“Kosialisasi masalah banjir kayaknya gak pernah dek, sebetulnya sosialisasi penting untuk masyarakat ya karena mungkin bersih-bersih kan biar air cepat mengalir”.

Sama halnya seperti pernyataan dari Nabawi dan Sarifuddin syah, M. Ikbal juga menyebutkan bahwa belum ada sosialisasi yang dilakukan ia belum pernah mendapatkan sosialisasi apapun.

“Karena kami disini baru setahun selama kami disini ya belum pernah, ya penting sosialisasi itu karena kayak cara penanganan banjir, penanggulangannya”.

Fiki Bayuhulu mengatakan penting adanya sosialisasi yang dilakukan, seperti sosialisasi bagaimana persiapan jika sewaktu-waktu terjadinya banjir lagi berikut pernyataan Fiki:

“Penting program sosialisasi penting dilakukan kayak untuk mencegah banjir, buat persiapan kalau terjadi lagi banjir kan, sama pihak-pihak keuchik dulu aparat gampong”.

Nabyla Erda juga mengatakan bahwa dia tidak pernah ikut sosialisasi karena kesibukannya dan memang tidak terlalu aktif di organisasi masyarakat berikut Nabyla erda:

“Kalau masalah sosialisasi saya kurang tau karena saya kurang bersosialisasi dengan masyarakat setempat karena adanya kesibukan lain.

Dari hasil wawancara bersama masyarakat seluruh masyarakat mengatakan tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai banjir, masyarakat juga mengatakan padahal sosialisasi itu penting adanya guna mempersiapkan mereka jika sewaktu-waktu banjir datang mereka sudah mengerti tindakan-tindakan apa saja yang harus mereka lakukan.

Mengenai sosialisasi Keuchik Desa Blang Beurandang menjelaskan bahwa sosialisasi dan program mengenai banjir itu dulu sudah pernah aktif didesa mereka pada saat masa kepemimpinan Keuchik sebelumnya, sekarang sudah vakum orang-orang nya juga belum diperbaharui berikut penjelasan Keuchik Desa Blang Beurandang:

“Ada organisasi yang namanya SIBAD itu udah lama kali kalau gak salah kemarin geuchik Sulaiman itu bahkan sudah dikasih pelatihannya sampai mendetail tapi sekarang mungkin pembaruannya belum ada karena kan anggotanya sudah lama tapi intinya kalau SIBAD kemarin itu udah dikasih HT begitu siap siaga bencana sudah kira-kira disana daerah sudah terjadi banjir disini sudah siaga menunggu bahkan orang tu udah pake HT, sekarang mungkin enggak lagi, tapi sekarang kan udah ada hp kan informasinya sudah didapatkan di hp. Setiap tahun kita kan memohon baik kepada pemerintah daerah ataupun pemerintah kabupaten bahkan desa sendiri bersama-sama membersihkan saluran yang kita sebutkan tadi”.

Kepala BPBD mengatakan mengenai sosialisasi mereka mengalami hambatan, sudah jarang dilakukan sosialisasi namun BPBD sudah membentuk desa Tanggung bencana berikut penjelasannya:

“Hambatan saat ini itu kita kurangnya sosialisasi kurangnya kegiatan jadi kita perlu pelatihan untuk antisipasi kesiapsiagaan tim sar ini. Banyak sih seharusnya kita memang kegiatan, memang BPBD Saat ini ada buat kegiatan desa tangguh bencana jadi disitu kita bisa membuat komunikasi yang baik antar lembaga jadi tidak tumpang tindih jadi sering kita ada bencana laporan satu sumber”. Tiap individu itu ada bidangnya masing-masing jadi BPBD sebagai lembaga koordinasi begitu ada bencana BPBD langsung menghubungi instansi-instansi terkait jadi mereka nanti akan melapor ke BPBD kami siap ke lapangan dengan begitu kita kerja terkoordinasi. Proses sosialisasi melihat juga kondisi kita kan ada peta rawan bencana jadi di peta rawan bencana, jadi dimana daerah rawan bencana disitulah kita sosialisasi, kita enggak sembarang buat program kita evaluasi dulu, setiap kegiatan itu kita sesuai dengan kearifan lokal masyarakat, jadi kita tidak bisa meninggalkan kearifan lokal masyarakat misalnya pas udah turun hujan mereka sudah waspada jadi kita tingkatkan itu saja. strategi programnya itu istilahnya satu pintu informasi itu hanya keluar dari BPBD tidak dari instansi lain.

Pernyataan dari Camat mengatakan bahwa dalam proses sosialisasi sudah disampaikan ke desa-desa, pihak pemerintah dalam melakukan kegiatan penanganan itu melalui tahapan-tahapan dan melihat bagaimana kondisi yang terjadi di lapangan berikut penjelasan camat:

“Sosialisasi udah udah kita sampaikan ke gampong-gampong, tentu kita bekerjasama penanganan masyarakat yang terdampak banjir sehingga pelayanan kepada mereka bantuan apa yang harus kita berikan, kita lihat dulu posisi banjir bagaimana kalau memang terlalu berat tentu kita mempersiapkan berkoordinasi dengan Tagana, BPBD, Dinas Sosial, kita di kecamatan ini kita hanya memfasilitasi tentu kita berkoordinasi dengan dinas terkait langkah-langka apa saja yang harus diambil, apakah persiapan tenda, bantuan dan sebagainya, sehingga masyarakat yang berdampak itu betul-betul diperhatikan, pasca penanganan setelah banjir itu paling kita melihat bagaimana kondisi banjirnya, apakah itu banjir bandang atau banjir biasa kalau memang banjir bandang yang mengakibatkan kerusakan material tentu pemerintah terutama desa kecamatan dan kabupaten memberikan laporan kepada pemerintah daerah penanganan menyangkut dengan warga yang terkena musibah tadi harus kita dahulukan”.

4.3.2. Dalam Situasi Terdapat Potensi Bencana

1. Pesan

Pesan merupakan informasi yang didapatkan baik berupa informasi maupun peringatan. Dalam situasi terdapat potensi bencana masyarakat Desa Blang Beurandang mendapatkan pesan informasi mengenai banjir tidak merata, mereka bertindak berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan berikut seperti disampaikan oleh Martini usia 60 tahun merupakan masyarakat yang sudah lama mendiami Desa Blang Beurandang:

“Pesan yang saya dapat pas banjir enggak ada, waktu banjir banjir aja enggak ada dengar kabar-kabar dari orang lain, nenek enggak mengungsi dari kecil nenek sini memang sudah sering banjir, biasanya yang panik itu pada saat banjir orang yang baru pindah kemari kalau sudah lama tinggal disini jadi enggak panik lagi kalau datang banjir”.

Nabawi mengatakan bahwa pada saat terjadinya bencana informasi yang didapatkan mengenai bantuan cepat, dan pernah juga diadakan diskusi:

“Pada saat terjadi banjir bantuannya cepat juga sih, pernah juga kalau berdiskusi, untuk solusinya sih kita buat kerokan sungai yg luas terus bendungan pokoknya gitulah”.

Syarifudin syah masyarakat desa Blang Berandang menyebutkan bahwa pada saat terjadinya banjir ia tidak mencari informasi hanya berpasrah:

“Pada saat terjadi banjir gak ada minta bantuan kemana-mana pasrah aja, kalau berdiskusi gak pernah”.

M.Ikbal pada saat terjadinya banjir ia sangat memerlukan informasi mengenai tempat pengungsian berikut yang ikbal katakan:

“Informasi yang saya perlukan ya tempat pengungsian, pada saat terjadi banjir kalau banjir terjadi saya minta bantuan ke aparat desa kalau berdiskusi masalah banjir gak pernah”.

Fiki Bayuhulu juga menimpali bahwa sangat memerlukan informasi mengenai banjir berikut penjelasannya:

“Dirumah ini gak ada bantuan kalau dari bantuan orang lain mungkin ada, informasi bantuan yang perlu”.

Nabyla Erda menyebutkan bahwa pesan biasanya ia dapatkan seperti mengenai pengungsian,

“Biasanya pesan yang saya dapat itu mengenai info pengungsian, maupun bantuan pada saat terjadi bencana banjir”.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Blang Berandang pesan yang didapat saat terjadinya bencana banjir masih belum tersistem dengan baik, terlihat dari pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa pesan yang mereka dapatkan masih simpang siur dan tidak tersistem secara benar, informasi mengenai banjir.

2. Media

Media memiliki peran besar memberikan informasi kebencanaan kepada masyarakat, peran media dalam keterbukaan informasi dan akses media menjadi ujung tombak untuk mengurangi resiko bencana, dan meningkatkan kesiapsiagaan. Pada saat terjadinya bencana media memiliki peranan penting dalam menyebarkan informasi, agar masyarakat mendapatkan informasi pada saat terjadinya bencana, hal ini juga dapat mengurangi risiko bencana tersebut. Martini masyarakat Desa Blang Berandang mengatakan:

“kalau media saya enggak pake, karena saya mana mengerti udah tua, ya saya kalau banjir informasinya diri sendiri aja karena udah mengerti apa yang harus dilakukan”.

Syarifuddin syah mengatakan bahwa media yang digunakan pada saat banjir terjadi biasanya wa,

“Waktu banjir kami Cuma biasa pake wa telfon-telfon keluarga jauh kan, lain enggak ada, kadang-kadang juga informasi dari berita-berita

Pada saat terjadinya bencana media berperan sangat penting dalam menginformasikan setiap perkembangan bencana banjir kepada masyarakat

bertujuan untuk memberi informasi apa yang harus masyarakat lakukan dan tindakan-tindakan apa saja yang diambil oleh masyarakat.

3. Informasi

Informasi pada saat situasi potensi bencana dan informasi pada situasi tidak berpotensi bencana di Desa Blang Berandang hampir sama, informasi yang mereka dapatkan sangat terbatas, banyak masyarakat yang bertindak berdasarkan pengalaman, dan melihat kondisi saat terjadi banjir. Martini seorang masyarakat Desa Blang Berandang mengatakan bahwa tidak ada informasi pada saat terjadinya banjir berikut pernyataan Martini:

“Enggak ada informasi, saya belum pernah dengar, mungkin kalau sama anak saya dibilang ada”.

Nabawi merupakan salah satu masyarakat Desa Blang Berandang mengatakan bahwa:

“Informasi gimana lu, informasi suruh ngungsi, kalau tempat gungsi ada dikasih tau, itupun udah bercampur aduk informasinya gak tau mau dengar apalagi kami”.

Syarifuddin Syah juga mendapatkan informasi hanya sekedar pemberitahuan mengenai dimana harus mengungsi berikut pernyataannya:

“Waktu lagi banjir biasanya kami dapat informasi cuma tentang kemana ngungsi, itu aja”

Yusrizal masyarakat desa Blang Berandang mengatakan bahwa mereka bertindak sesuai dengan pengalaman mereka pada saat banjir-banjir sebelumnya:

“Ya kalau banjir masuk ke perumahan ini kami mengungsi keluar, udah kering air dirumah baru masuk lagi kesini, jadi kan kalau ada air dalam sawah tu udah banyak air, udah gedek kali kami siap-siap terus kayak naikkan barang ketempat tinggi, anak-anak kecil sering mandi-mandi disini kalau banjir, enggak diawasi sm orang tuanya, kalau informasi tentang banjir mana ada, sesuai dengan feeling kita aja kalau mau ngungsi ya ngungsi pas banjir”.

Dari hasil kesimpulan wawancara di atas Pesan, Media, dan Informasi yang di dapatkan masyarakat Desa Blang Berandang pada saat situasi berpotensi bencana, maupun situasi tidak berpotensi bencana itu hampir sama, tidak memiliki sistem dan bertindak berdasarkan pengalaman, pengetahuan, mereka sendiri sebagai individu. Terlihat dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Blang Beurandang pemahaman mereka tentang penyebab banjir itu hampir semuanya memahami, namun tindakan mereka menghadapi banjir hanya berdasarkan pengalaman semata, tidak dilengkapi dengan pengetahuan mitigasi yang baik dan benar.

Pemahaman masyarakat ketika menghadapi banjir sudah seharusnya bersistem dan masyarakat dibekali dengan mitigasi bencana yang baik dan benar ini bertujuan untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh bencana banjir. Pemerintah berperan penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Melihat dari hasil wawancara dengan pemerintah baik aparatur desa maupun pemerintah daerah, sistem yang mereka laksanakan masih kurang matang, ini terlihat dari beberapa program yang sudah tidak ada, pernyataan pemerintah maupun masyarakat yang mengatakan bahwa belum adanya lagi kegiatan sosialisasi banjir untuk saat ini.

Tabel 4.6. Matriks Hasil Wawancara

No.	Indikator	Matriks Hasil Wawancara
1.	Pesan Merupakan pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis. Tujuan dari pesan sendiri merupakan membantu target audiens/publik sebagai lawan bicara memahami tingkat keseriusan risiko dari bencana tersebut.	Indikator Pesan belum optimal dimana pesan dan informasi mereka peroleh sebagian dari aparat desa, masyarakat Desa Blang Beurandang pada saat terjadinya banjir bertindak sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh masyarakat Martini mengatakan bahwa tidak ada pesan yang ia dapatkan ketika terjadi bencana hal ini juga diperkuat oleh Nabawi mengatakan bahwa pesan yang dia dapat dari aparat desa, dia tidak mengambil pusing harus mencari informasi kesana kemari karena memang sudah berpengalaman dalam menghadapi banjir.
2.	Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sangat penting dalam komunikasi risiko, dalam menghadapi upaya kesiapan risiko bencana, media merupakan alat agar seluruh masyarakat mendapatkan informasi mengenai bagaimana upaya dalam menghadapi bencana.	Indikator yang terjadi secara optimal adalah indikator Media terlihat dari hasil wawancara masyarakat yang mengatakan bahwa sudah menggunakan media-media komunikasi mulai dari HT hingga whatsapp, Instagram, dan Radio. Bertujuan untuk berkoordinasi dengan masyarakat mengenai informasi banjir. Pernyataan dari Syarifuddin syah mengatakan bahwa media yang digunakan pada saat banjir terjadi biasanya wa, “Waktu banjir kami Cuma biasa pake wa telfon-telfon keluarga jauh kan, lain enggak ada, kadang-kadang juga informasi dari berita-berita. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan keuchik yang mengatakan sudah menggunakan alat-alat komunikasi seperti HT, aplikasi Whatsapp, dll.
3.	Informasi merupakan suatu data yang telah di proses menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerima dan dapat berupa fakta suatu nilai yang bermanfaat. Dalam penelitian bentuk informasi yang didapatkan oleh masyarakat bisa berbentuk sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan	Pada Indikator Informasi sama seperti indikator pesan yang terjadi belum secara optimal, hal ini terlihat dari beberapa pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi-sosialisasi mengenai program mitigasi bencana, seperti pernyataan Nabawi “Sosialisasi masalah banjir kayaknya gak pernah dek, sebetulnya sosialisasi penting untuk masyarakat ya karena mungkin bersih-bersih kan biar air cepat mengalir”.

	risiko kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir.	Sama halnya seperti pernyataan dari Nabawi dan Sarifuddin syah, M. Ikbal juga menyebutkan bahwa belum ada sosialisasi yang dilakukan ia belum pernah mendapatkan sosialisasi apapun. “Karena kami disini baru setahun selama kami disini ya belum pernah, ya penting sosialisasi itu karena kayak cara penanganan banjir, penanggulangannya”. Fiki Bayuhulu mengatakan penting adanya sosialisasi yang dilakukan, seperti sosialisasi bagaimana persiapan jika sewaktu-waktu terjadinya banjir lagi.
4.	Pengetahuan merupakan hasil gagasan, pemahaman manusia yang membentuk suatu pola tindakan atau perilaku. Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terjadi setelah dilakukan penginderaan terhadap suatu objek, baik melalui pancaindra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, maupun raba, yang sangat penting dalam melandasi pembentukan tindakan seseorang dalam menghadapi banjir.	Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap suatu bencana akan sangat mempengaruhi sikap masyarakat dalam bertindak terhadap bencana itu sendiri. Pengetahuan masyarakat desa Blang Beurandang mengenai banjir sebagian sudah memahami penyebab banjir tersebut namun, pengaruh pendidikan, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi erat kaitannya ketika bersikap menghadapi bencana, seperti beberapa pernyataan yang mengatakan bahwa mereka menghadapi bencana karena sudah berpengalaman, namun kita tidak bisa hanya berpatok dari pengalaman saja, karena kita tidak dapat memprediksi sejauh mana intensitas bencana yang akan terjadi.
5.	Sikap merupakan suatu kegiatan atau tindakan didalam konsep manajemen bencana yang memungkinkan masyarakat, individu, organisasi, untuk mampu menanggapi suatu situasi sebelum terjadinya bencana.	Sikap masyarakat Desa Blang beurandang terlihat dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan baik sebelum terjadinya bencana maupun pada saat bencana, terlihat beberapa masyarakat yang sudah faham apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana seperti mengungsi, mencari tempat pengungsian, namun ada sebagian masyarakat, yang enggan untuk meninggalkan rumah dan mengungsi dengan alasan air yang menggenangi rumah mereka masih belum terlalu dalam, sikap masyarakat dalam menghadapi banjir seperti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat mengatakan bahwa mereka bertindak belajar

		dari pengalaman yang sudah mereka rasakan dari banjir-banjir sebelumnya.
6.	Perilaku merupakan kegiatan ataupun aktivitas yang memberikan respon/reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam.	<p>Berbagai macam respon individu terhadap suatu bencana menunjukkan keunikan dari manusia itu sendiri dalam berperilaku. Perbedaan masyarakat dalam berperilaku dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memandang dan memaknai kehidupannya. Fatalisme merupakan kerangka berpikir yang mengatakan bahwa bencana sebagai peristiwa yang berada dibawah di luar kontrol manusia, bencana dipandang sebagai nasib yang sudah digariskan dan tidak dapat dihindari, sehingga membuat kepasrahan dan penerimaan menjadi salah satu kunci perilaku yang ditekankan. (Sabi& Phil, 2006). Terlihat dari beberapa pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa banjir yang terjadi seolah-olah itu sudah biasa terjadi seperti pada pernyataan ibu Martini ia mengatakan penyebab banjir dikarenakan curah hujan yang tinggi, tidak berhenti selama sehari-hari berikut pernyataannya: “Kalau kita bilang kek mana ya, karena udah hujan yaa banjir, yaa karena hujan sehari-hari, misalnya udah 3 malam gitu, kalau mengalami banjir disini yang berat sekali 2014, kalau kerugian kita gak ada parah cuma itu aja enggak bisa kasih makan ayam, kayak herwan ternak gitu kan”. pernyataan dari Syarifudin syah juga terlihat seperti pasrah ketika bencana terjadi berikut penjelasannya: “Keknya gada bantuan dek, kalau itu gak tau kemana gak ada kabar. Pada saat terjadi banjir gak ada minta bantuan kemana-mana pasrah aja”.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Penyebab, Intensitas, dan Dampak banjir di Desa Blang Beurandang

Bencana banjir merupakan bencana tahunan yang sering terjadi pada musim penghujan. Bencana banjir di Desa Blang Beurandang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi, sehingga mengakibatkan luapan air dari beberapa sungai yang ada di Desa tersebut. Intensitas banjir yang terjadi di Desa Blang Beurandang bisa saja terjadi setahun sekali tergantung curah hujan yang turun. banjir di Desa Blang Beurandang berdampak kepada masyarakat desa tersebut, dampak yang dirasakan mulai dari perabotan yang rusak dikarenakan terendam banjir, hewan ternak yang tidak bisa diberi pakan, hingga merenggut korban jiwa.

Perilaku Komunikasi merupakan tindakan yang melatarbelakangi manusia untuk melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Komunikasi dalam bencana sangat dibutuhkan di kondisi darurat maupun pada saat setelah terjadinya bencana. Kesiapan masyarakat di daerah rawan bencana sangat penting ditingkatkan. Daerah rawan bencana merupakan daerah yang tidak dapat dihindari akan terjadinya bencana seperti halnya desa Blang Beurandang melihat dari Desa Blang Beurandang yang diapit oleh kanal, sungai sehingga memiliki potensi sumber daya air terbilang cukup besar, di sebagian wilayah hal ini membuat permasalahan banjir datang disetiap musim penghujan tiba, masuk kedalam kategori bahaya banjir. Bencana banjir yang terjadi di Desa Blang Beurandang merupakan bencana tahunan yang sering terjadi pada saat musim penghujan, dalam menghadapi tingkat resiko banjir yang terjadi di desa Blang Beurandang, masyarakat sudah seharusnya dibekali dengan mitigasi bencana.

Mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana, seperti korban jiwa, kerugian ekonomi, dan kerusakan sumber daya alam, juga peningkatan pengetahuan masyarakat seperti pemahaman tentang apa yang harus dilakukan sebelum maupun sesudah terjadinya bencana guna menghadapi serta mengurangi risiko bencana. Pemahaman mengenai bagaimana cara bersikap ketika pra-bencana maupun pasca-bencana sudah seharusnya disadari oleh setiap masyarakat desa Blang Beurandang, seperti memahami bagaimana istilah-istilah peringatan bahaya, cara mengetahui evakuasi diri, adapun pada pasca-bencana masyarakat juga mengerti hal-hal apa saja yang harus dilakukan, peningkatan pemahaman terhadap bagaimana tindakan yang harus dilakukan pada saat sebelum dan sesudah terjadi bencana juga penting dan harus dimiliki oleh setiap individu, hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko yang terjadi pada saat terjadi bencana banjir. Dalam penelitian ini peneliti melihat komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Blang Beurandang dengan menggunakan konsep komunikasi risiko, dimana memiliki beberapa indikator yaitu Pesan, Media, dan Informasi:

5.1.1. Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana di Desa Blang Beurandang pada Fase Pra-Bencana Banjir

Penanggulangan bencana pada fase pra bencana banjir sangat penting dilakukan agar mengurangi ancaman bahaya dan kerentanan. Penanggulangan banjir sudah seharusnya di dukung dengan berbagai cara, salah satunya dengan pendekatan yang mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat harus dilakukan dengan cara yang tepat. Dalam kondisi darurat bencana, komunikasi sangat penting sebagai fungsi manajemen dan koordinasi

antara pemerintah, masyarakat, relawan dan media massa. Komunikasi risiko bencana akan efektif apabila pemerintah menerapkan sistem manajemen penanggulangan bencana yang bersifat partisipatif dengan melibatkan berbagai struktur masyarakat dan lembaga penyiaran yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti melihat komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Blang Beurandang dengan menggunakan konsep komunikasi risiko, dimana memiliki beberapa indikator yaitu Pesan, Media, dan Informasi. Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi, pesan dapat berisi ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam komunikasi risiko pesan yang disampaikan harus bersifat jelas dan ringkas tentang peristiwa bahaya dan risiko terkait dengan populasi terdampak (Patrianti, 2020: 58).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pesan risiko bencana yang dilakukan belum efektif terlihat dari hasil wawancara bersama masyarakat beberapa pesan mengenai risiko bencana yang disebarluaskan oleh pihak pemerintah maupun aparat desa belum tersistem secara baik dan benar, ini terlihat dari pesan yang didapatkan pada saat sebelum terjadi bencana oleh masyarakat berbeda-beda dan tidak satu kesatuan, sehingga masyarakat lebih sering bertindak sesuai dengan insting dan pengalaman mereka sendiri pada saat terjadinya bencana, seperti melihat tanda-tanda jika air di sawah sudah tinggi, maka masyarakat sudah mulai waspada.

Informasi yang mereka dapatkan pada saat terjadinya banjir juga terbatas, mereka mengatakan sudah pernah dibentuk tim SIBAT (Tim Siaga Bencana

Berbasis Masyarakat). SIBAT merupakan organisasi yang sudah lama dibentuk pada masa kepemimpinan keuchik sebelumnya organisasi ini juga dibekali pelatihan secara mendetail, juga sudah dilengkapi dengan alat-alat komunikasi seperti HT (Handy Talky) Untuk mempermudah mereka dalam melakukan tugas, namun organisasi ini sudah tidak ada pembaharuannya lagi seiring dengan sudah jarang terjadi banjir di Desa Blang Beurandang. Menurut *Leksikon* media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, seperti radio, televisi, dan surat kabar. Fungsi media dalam komunikasi resiko merupakan sebagai media penyampai pesan informasi kepada masyarakat.

Dari hasil penelitian di Desa Blang Beurandang seperti pernyataan Keuchik desa Blang Beurandang mereka menggunakan HT (Handy Talky). Radio panggil atau yang lebih dikenal dengan HT (Handy Talky) merupakan alat komunikasi dua arah yang awalnya digunakan oleh tim SIBAT (Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) untuk berkomunikasi pada saat akan terjadinya banjir di desa Blang Beurandang, namun sekarang lebih sering menggunakan sosial media seperti *Whatsapp*, keuchik tidak menjelaskan secara detail mengenai mekanisme penggunaan media maupun mekanisme penyebaran informasi di masyarakat.

Penanggulangan bencana banjir dapat di mulai dari diri setiap individu agar jumlah korban jiwa yang jatuh tidak banyak. Menciptakan masyarakat sadar bencana merupakan PR yang harus diselesaikan pemerintah dan seluruh elemen masyarakat, agar terciptanya masyarakat yang sadar akan bencana tidak luput dari kesadaran individu itu sendiri, faktor utama dalam menentukan menghadapi

datangnya bencana adalah penguasaan, pengetahuan yang dimiliki diri sendiri untuk menyelamatkan dirinya dari risiko bencana. Untuk meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya meningkatkan risiko bencana adalah dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kesiapsiagaan secara teratur dan berkelanjutan.

Pada jurnal penelitian Ahmad S, dkk yang berjudul Pentingnya Komunikasi dan Informasi pada Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kota Makassar jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin mengatakan bahwa dalam komunikasi yang baik perlu dan dikembangkan saluran-saluran komunikasi yang efektif. Semakin baik pengembangan saluran komunikasi yang dibangun, maka semakin tinggi probabilitas perintah-perintah tersebut diteruskan secara benar. Pada penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota Makassar, pesan yang ingin disampaikan adalah konsep umum penyelenggaraan penanggulangan bencana. Sosialisasi pada pihak lain yang berkepentingan melalui sosialisasi program. sosialisasi yang dilakukan secara berjenjang seperti sosialisasi tingkat pusat, sosialisasi tingkat propinsi, sosialisasi tingkat kabupaten/kota, sosialisasi tingkat kecamatan dan sosialisasi tingkat kelurahan, pada penelitian ini terlihat bahwa pesan sosialisasi yang disampaikan berjenjang dan secara sistematis, seharusnya penerapan sosialisasi secara berjenjang dapat di terapkan pada masyarakat desa Blang Beurandang, sosialisasi harus gencar dilakukan di masyarakat desa Blang Beurandang guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesiapan terhadap risiko bencana (Ahmad S, Andi Alimuddin U, dan Laode A, 2014: 142).

5.1.2. Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana di Desa Blang Beurandang pada Fase Pasca Bencana

Masyarakat Desa Blang Beurandang sudah hampir seluruhnya memahami penyebab banjir. Penyebab banjir di desa mereka di karenakan curah hujan yang tinggi mengakibatkan meluapnya sungai yang menghapit desa, bencana banjir yang selalu terjadi pada saat musim penghujan, ini sudah menjadi bencana tahunan. Meskipun masyarakat mengerti penyebab banjir di desa mereka, namun sebagian masyarakat masih belum memahami bagaimana bersikap pada saat bencana tersebut terjadi. Terlihat dari beberapa kerugian yang terjadi. Kerugian yang dirasakan masyarakat Desa Blang Beurandang akibat banjir yang menerjang desa mereka mulai dari perabotan rumah tangga terendam air sehingga membuat perabotan menjadi lapuk dan mudah rusak, sulitnya memberi makan hewan ternak, tidak bisa berdagang, dikarenakan tidak bisa bepergian jalan terendam banjir, bahkan banjir pada tahun sebelumnya juga merenggut korban jiwa.

Menurut penelitian Rahmaniah Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang berjudul Analisis Penyebab Bencana Alam yang ada di Wilayah Indonesia penyebab banjir bisa saja terjadi akibat naiknya volume air/permukaan air dikarenakan curah hujan yang tinggi atau curah hujan diatas normal, jebolnya tanggul atau bendungan, bisa juga terjadi dikarenakan terhambatnya aliran air di tempat lain. Adapun 5 penyebab banjir yang biasanya terjadi di Indonesia antara lain yaitu faktor hujan, faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, tidak adanya retensi Daerah Aliran Sungai (DAS), pendangkalan sungai, dan kesalahan tata wilayah serta pembangunan sarana dan prasarana.

Pemahaman mengenai bencana sangat penting bagi setiap individu, karena penanganan banjir tidak dapat dilakukan secara pasif. Komunikasi yang efektif dapat memberikan informasi yang akurat mengenai bencana yang terjadi. Komunikasi satu arah melalui media massa untuk menginformasikan risiko bencana kepada publik, komunikasi risiko seharusnya dikelola oleh institusi resmi pemerintah guna menyampaikan data-data teknis secara ilmiah, informasi yang didapatkan sebaiknya bersifat satu arah dan hanya lembaga terpercaya saja yang memberikan informasi mengenai banjir agar masyarakat tidak bingung untuk mempercayai informasi mana yang harus diikuti.

Seperti informasi sebelum terjadinya bencana info mengenai cuaca dan peringatan dini, persiapan siaga masyarakat, dll, adapun informasi setelah bencana seperti informasi arahan yang berwenang jangan kembali kerumah sebelum air surut yang menggenangi rumah warga. Komunikasi efektif yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra-bencana atau kesiapsiagaan dan setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekontruksi. Cara efektif dalam penyebaran informasi kepada masyarakat terkait risiko bencana seharusnya ditingkatkan seperti melakukan sosialisasi bencana kepada masyarakat bahkan ke level sekolah dasar, penggunaan media-media teradisional, peningkatan kearifan lokal yang ada di daerah rawan terjadinya bencana. Menciptakan sistem informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, dimengerti, tepat waktu, akurat, dapat dipercaya, dan mudah dikomunikasikan seharusnya sistem informasi seperti ini sudah diterapkan di daerah daerah rawan bencana guna meminimalisir kerugian yang di akibatkan oleh bencana banjir (Rahmaniah, 2017:4).

Pentingnya pemahaman tentang bencana tersebut seperti dijelaskan pada Penelitian Harini mengatakan bahwa dalam rangka pengurangan risiko bencana adanya masyarakat yang sadar akan bencana. Membentuk masyarakat yang sadar akan bencana merupakan tugas pemerintah dan semua pihak terkait agar menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kepedulian masyarakat agar memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi, di wilayah rawan bencana dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila terjadi bencana (Harini, 2010: 157).

Masyarakat mengatakan bahwa informasi mengenai banjir didapatkan dari aparat desa, dan ada juga dari Media sosial. Penyebaran informasi yang tidak didapatkan dari satu sumber dapat menyebabkan kebingungan di masyarakat, hal ini juga beresiko penyebaran informasi hoax, masyarakat yang mudah menerima informasi tanpa menyaring terlebih dahulu akan mudah mempercayai langsung info tersebut. Media seharusnya berperan penting menciptakan masyarakat siap siaga menghadapi bencana, sosialisasi mengenai penanganan banjir, bagaimana cara menghadapi banjir, dan informasi mengenai banjir seharusnya gencar dilakukan di media-media penyebar informasi guna menciptakan masyarakat sadar akan bencana.

Pada penelitian Annapisa dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembedaan (*framing*) berita bencana pada surat kabar harian pagi Rakyat Riau belum menyajikan pengetahuan bencana secara detil dan jelas. Frame berita masih menekankan peristiwa bencana pada aktivitas pasca banjir dan aktivitas pemerintah dan pihak filantropi. Fungsi sebagai *early warning* masih perlu

dioptimalkan dan lebih menekankan pada aspek kemanusiaan agar media massa dapat mendukung edukasi kesiapan dan kemampuan masyarakat menghadapi bencana alam. Pada penelitian tersebut terlihat media menyajikan informasi hanya menekankan pada pasca banjir, seharusnya media menyajikan pengetahuan bencana secara detil dan jelas. Memberikan informasi kepada masyarakat secara benar dan mampu menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya kesiapan masyarakat menghadapi risiko bencana banjir. Kesiapsiagaan masyarakat sangat perlu ditingkatkan guna menekan angka kerugian yang disebabkan oleh banjir, berkaca pada bencana Tsunami Aceh tahun 2004 banyak memakan korban jiwa hingga ribuan, tentu angka tersebut dapat di hindari jika masyarakat siap siaga dan faham menghadapi bencana (Annapisa, 2018: 102).

Penelitian Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Lusiana Laras Kristanti yang berjudul Komunikasi Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kabupaten Serang. Pelaksanaan Komunikasi pengurangan resiko bencana banjir dilakukan oleh bagian pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Serang. Dimana Program sosialisasi, simulasi dan pembentukan relawan bencana dilakukan dengan komunikasi tatap muka dengan media pendukung berupa media cetak brosur dan pamflet, serta media luar ruang spanduk dan *banner*. Pemerintah sangat aktif dalam membuat program-program untuk mengurangi dampak banjir. Media memiliki peran penting sebagai sarana penunjang dalam sistem memberikan informasi bencana, dalam upaya memberikan peringatan dini kepada masyarakat. Kemampuan media komunikasi untuk menjangkau masyarakat secara luas dan

cepat menjadi aspek yang sangat penting dalam kondisi potensial bencana (Kristanti, 2018: 22).

Pada penelitian Wuri Rahmawati yang berjudul Peran Media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di sungai Code Kota Yogyakarta, mengatakan bahwa fungsi media sangat penting dalam kondisi bencana seperti yang dikatakan pada penelitian tersebut bahwa media yang paling efektif pada kondisi tanggap bencana adalah media komunikasi yang dapat menginformasikan pesan-pesan kondisi terkini. Menjangkau masyarakat luas dengan waktu bersamaan secara cepat, akurat dan memungkinkan umpan balik yang cepat. Media komunikasi tersebut menggunakan sistem transmisi dan atau sinyal yang kuat sehingga dapat menjangkau masyarakat luas dalam waktu cepat, serentak dan memperoleh *feedback* dengan cepat (Rahmawati, 2014: 25).

Komunikasi risiko dalam menghadapi bencana banjir sudah seharusnya dilakukan secara bersistem agar mempermudah memberi pemahaman dan membentuk masyarakat yang siap siaga menghadapi bencana banjir, seperti pada penelitian berikut ini Penelitian Sherly Hindra Negoro yang berjudul Penerapan Komunikasi Risiko Bencana Pada The Cangkringan Jogja Villas & Spa menjelaskan bahwa Sandman beberapa point penting mengenai ciri-ciri dari komunikasi risiko: Pertama, mengkomunikasikan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan, maksudnya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat secara jelas dan tidak mengada-ngada akan bahaya bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Kedua, proses yang terjadi antara komunikator dengan audiens membutuhkan waktu yang cukup lama atau dalam proses yang panjang, ini bertujuan untuk memberikan stimulus kepada audiens agar menjadi kebiasaan

bahwa dalam menghadapi bencana sudah tidak panik, dan mampu bersikap tenang, sehingga komunikasi yang dilakukan harus bersifat partisipatif. Ketiga, berfokus pada dialog yang dilakukan antara dua pihak, dialog yang dilakukan merupakan dialog yang bersifat efektif mudah difahami oleh masyarakat, agar masyarakat mudah mengerti sehingga dapat menerapkan perilaku sadar bencana pada saat bencana itu datang. Keempat, Komunikasi yang dilakukan adalah dua arah, komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang bersifat aktif, kedua belah pihak dapat menjadi komunikator fungsi komunikasi dua arah ini juga sangat penting dalam komunikasi risiko bencana, dikarenakan kedua peserta pada komunikasi ini dapat bertukar pikiran dan rasa saling memahami. Kelima, bertujuan untuk mencapai kesepakatan terkait dengan suatu aktivitas atau kegiatan serta solusi atas terjadinya bahaya. Keenam, fungsi dari pengelolaan keselamatan, kesehatan, dan lingkungan dilakukan sebagai upaya penilaian, penetapan standar yang dilakukan organisasi untuk menciptakan dan menyampaikan pesan (Negoro, 2018: 159).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan akar masalah terjadinya banjir di Desa Blang Beurandang disebabkan oleh intensitas curah hujan tinggi, banjir kiriman, serta drainase/selokan yang kecil dan tidak memadai.

Komunikasi risiko kesiapan masyarakat di Desa Blang Beurandang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh barat belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Terlihat dari beberapa indikator yang diteliti. Pertama pada indikator Pesan dan informasi yang didapatkan oleh masyarakat belum optimal dimana pesan dan informasi mereka peroleh sebagian dari apartur desa, masyarakat Desa Blang Beurandang pada saat terjadinya banjir ada sebagian yang bertindak sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan. Kesiapan mesyarakat dalam menghadapi banjir dipengaruhi oleh parameter ukuran kesiapan, ditinjau pada ukuran utama yaitu pengetahuan. Pengetahuan masyarakat desa Blang Beurandang mengenai penyebab, dampak banjir sudah hampir semua masyarakat mengerti, namun dalam indikator sikap masyarakat desa Blang beurandang bersikap ada yang acuh, ada juga yang selalu waspada terhadap banjir, pada saat praktek atau tindakan masyarakat yang sering terkena banjir terkadang tidak melakukan evakuasi, tetapi untuk masyarakat yang baru saja tinggal di Desa Blang beurandang mereka langsung melakukan evakuasi hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka rasakan.

Adapun indikator yang terjadi secara optimal adalah indikator **Media** terlihat dari hasil wawancara masyarakat yang mengatakan bahwa sudah menggunakan media-media komunikasi mulai dari HT hingga whatsapp, Instagram, dan Radio. Bertujuan untuk berkoordinasi dengan masyarakat mengenai informasi banjir.

6.2. Saran

Adapun dari hasil pengamatan komunikasi risiko masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana banjir di desa Blang Beurandang yang telah dibahas secara ringkas dalam kesimpulan di atas dapat ditarik beberapa saran, sebagai berikut:

1. Lembaga pemerintah diharuskan untuk meningkatkan informasi serta sosialisasi mengenai risiko bencana kepada masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana agar masyarakat mudah mengerti sehingga dapat menerapkan perilaku sadar bencana pada saat bencana itu datang dan mekanisme dalam menangani banjir diperbaiki lagi agar kedepannya lebih tersistem. Pihak pemerintah dengan masyarakat seharusnya saling bekerjasama segala sesuatu akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan secara bersama-sama dan saling membahu satu sama lain.
2. Bagi masyarakat Desa Blang Beurandang, diharapkan mampu mencari informasi risiko bencana sehingga dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.

3. diharapkan penelitian selanjutnya jika ingin melanjutkan penelitian ini maka penulis mengharapkan peneliti menambahkan indikator lainnya seperti, tingkat pengetahuan terkait risiko bencana, proses pencarian informasi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Subagyo. (2010), *Marketing In Business. Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- American Red Cross, America's blood Centers, 2006. Armed Services Blood Program, Circular of Information for The Use of Human Blood and Blood
- Anies, (2017). *Negara Sejuta Bencana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayuningtyas, Dumilah. Rahayu. (2014). *Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djojosoedarso, Soeismo. (1999). *Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*. Jakarta: Salenba Empat
- E. Rezkina & A. Agustin, Cahya, Eds. (2017). *Buku Ajar Gizi Kuliner Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Erita, Mahendra, Adventus. (2019). *Buku materi pembelajaran Manajemen Gawat Darurat dan Bencana*. Jakarta: Christian University Indonesia
- Fanani, Muhammad Adib, dkk (2021). *Strategic Communication Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Administrasi Pendidikan Komunikasi Organisasi Kelas C Malang Issue Management, Risk Communication And Crisis Communication*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Administrasi Pendidikan Komunikasi Organisasi Kelas C Malang
- Heath RL dan O'hair HD, (2009). *The Significance of Crisis and Risk Communication*. Heath RL dan O'Hair HD, editor. Dalam *Handbook of Risk and Crisis Communication*. New York (US): Routledge.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). *Materi Pelatihan Inti VIII Komunikasi Risiko*. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI

- Kemenkes Republik Indonesia. (2021). *Komunikasi risiko untuk penanggulangan krisis kesehatan*. Biro komunikasi dan pelayanan masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Miles, B. Mathew dan Huberman, M.A (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurjanah, dkk. (2011) *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (2009). *Consumer behavior and marketing strategy (8th ed.)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Pribadi, Khrisna S, dkk. (2008). *Buku Pegangan Guru Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung : Pusat Mitigasi Bencana ITB.
- Ramli S. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2013). *Theorizing Crisis Communication*. UK: Wiley-Blackwell.
- Sheppard DC, Newton GL, Thompson SA. (2012). *A Value added manure management system using the black soldier fly*. *Bioresour Technol*. 50 (1994): 275-279.
- Soehartono. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suripin. (2004). *Sistem Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta : ANDI Offset

Wesli. (2008). *Drainase Perkotaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wood, Julia T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Dalam Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba humanika

Skripsi/Jurnal:

Ahmad, S. Andi, A.U. Laudin, A. (2014). Pentingnya Komunikasi dan Informasi pada Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol III (3) :142-152*

Angelia, L. M., Sitorus, R, J., dan Etrawati, F.,(2019). Model prediksi kejadian dimenore primer pada siswi SMA Negeri Di Palembang: *Jurnal ilmu Kesehatan Masyarakat, 8(1) :10-18*

Annapisa, M. (2018). Peran Media Cetak Lokal dalam Komunikasi Bencana sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan, 2(1), 102-115.*

Asteria D, Heruman H.(2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan, Vol XXIII (1) :136-141*

Boholm, Åsa. (2019) “*Risk Communication as Government Agency Organizational Practice.*” *Risk Analysis* 39: 1695–1707. <https://doi.org/10.1111/risa.13302>.

Brown, Patrick, Gerben Moerman, and Christian Bröer (2020). *A Framework of Intersectional Risk Theory in the Age of Ambivalence*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, https://doi.org/10.1007/978-3-319-95852-1_9.

Hafida, S.H.N. (2019). Perubahan Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Vol V, 11(2): 396-407*

Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu-ilmu sosial, Vol V (2): 207-213*

Harini, Sri. 2021. Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah, Vol. XI (2): 157-171.*

Kristanti, L. L., Nurprapti, N., & Muldi, A. (2018). *Komunikasi Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kabupaten Serang* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), 21 -167

- Kurniawati, B., & Patrianti, B. (2020). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) dalam Pencegahan Penularan Covid-, P.P. *Jurnal Kesehatan Karya Husada (JKKH)*, Vol. 8(2) 2020. 8(2), 34-53. Masykuroh, K. (n.d.). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Rujukan Nasional Tk' Aisyiyah 4 Tebet Jakarta Selatan. 7, 35-48.
- Lomban, A. A., & Jamalullail. (2022). Komunikasi Risiko Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops-PB) Dalam Kesiapan Menghadapi Ancaman Bencana. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1): 495-504
- Negoro, S. H. (2018). Penerapan Komunikasi Risiko Bencana Pada The Cangkringan Jogja Villas & Spa. Wacana: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 159-170.
- Novita, N. (2016). *Analisis Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Barat Dalam Mengatasi Banjir di Kabupaten Aceh*
- Patrianti, T., Shabana, A., & Tuti, R. W. (2020). Komunikasi risiko pemerintah pada penurunan emisi gas rumah kaca untuk mengatasi perubahan iklim. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(2), 58-156.
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). *Strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di Bandung Barat*. Vol XI No. 2 :135-148 <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3329>
- Puspito, Edi. (2015) *Model Komunikasi Risiko Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Api*. Skripsi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 10-56
- Rahmaniah, (2017). Analisis Bencana Alam Banjir Yang Ada Di Wilayah Indonesia. *Jurnal Program Studi Pendidikan IPS. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin, 4-8
- Rahmawati, W. (2014). Peran Media Komunikasi Dalam Tanggap Bencana Banjir Lahar Dingin di Sungai Code Kota Yogyakarta. *Jurnal Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Vol V (1) : 25-40*.
- Suprpto. (2011). Statistik Pemodelan Bencana Banjir Indonesia (Kejadian 2002-2010). *Jurnal Penanggulangan Bencana, Vol II (2):84-98* <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/380.pdf>.
- Umar, N. (2013). Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol VIII (3): 184-192*

Web:

Bahri, Sa'adul. (2020). Banjir di Aceh Barat Berlanjut, Arus Lalu Lintas Meulaboh- Tutut Terganggu, Rumah Warga Terbelah. Serambinews.com diakses pada tanggal 7 Februari 2022 dari <https://aceh.tribunnews.com/2020/07/29/banjir-di-aceh-barat-berlanjut-arus-lalu-lintas-meulaboh-tutut-terganggu-rumah-warga-terbelah?page=all>

BPS Aceh Barat. (2021). *kecamatan Johan Pahlawan Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Aceh Barat. ISSN: 2580-1627. Diakses pada 8 Desember 2021 dari <https://acehbaratkab.bps.go.id/>

<http://bpn.go.id/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021

Surry, Khalis. 2021. *Banjir dominasi peristiwa bencana di Aceh awal 2021*. <https://www.antaraneews.com/berita/1953304/banjir-dominasi-peristiwa-bencana-di-aceh-awal-2021>. (Diakses pada 1 Oktober 2021, Pukul 20:25 WIB)

Lainnya:

Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2015:1

Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2020:54

Indeks Risiko Bencana Indonesia (2020)

Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) (2020)

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Lampiran 1 (Pedoman Wawancara)**PEDOMAN WAWANCARA****Rumusan masalah**

Bagaimana komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana banjir Desa Blang Beurandang?

A. Masyarakat

1. Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan bencana banjir di desa ini? Dalam pengalaman bapak/ibu, berapa kali bapak/ibu mengalami banjir? Kerugian terparah apa yang bapak/ibu alami saat banjir? Mengapa bapak/ibu tidak memilih pindah kerumah ke tempat yang lebih aman dari banjir?
2. Bagaimana cara bapak/ibu mencari bantuan pada saat terjadi banjir? Informasi apa yang bapak/ibu butuhkan saat banjir terjadi? Kepada siapa informasi tersebut bisa bapak/ibu dapatkan?
3. Apakah didesa blang beurandang pernah diadakan sosialisasi mengenai bencana banjir? Siapa saja yang dilibatkan? Berapa kali sosialisasi yang bapak/ibu ikuti? Apa yang bapak/ibu rasakan setelah mengikuti sosialisasi? Menurut bapak/ibu pentingkah program sosialisasi penanggulangan banjir dilaksanakan?
4. Saat banjir terjadi, kepada siapa bapak/ibu minta bantuan? Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, seberapa cepat bantuan datang saat banjir? Pernahkah bapak/ibu berdiskusi mengenai banjir dengan masyarakat desa?
5. Menurut bapak/ibu bagaimana solusi terbaik untuk menanggulangi agar desa blang beurandang terhindar dari banjir?

B. Geuchik

1. Menurut bapak setiap kapan bencana banjir sering terjadi didesa ini pak?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi tingkat risiko bencana?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam mengatasi bencana banjir?

4. Apakah masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi baik saat akan diadakannya pelatihan/sosialisasi risiko bencana maupun mengadakannya sendiri sesama masyarakat di desa blang beurandang ini pak?
5. Apa saja pak yang menjadi harapan masyarakat terhadap pengurangan risiko bencana di masa mendatang sehingga masyarakat dapat berupaya untuk mencegah terjadinya bencana?

C. Kepala BPBD

1. Menurut bapak apa yang menyebabkan banjir di desa blang beurandang?
2. Bagaimana cara BPBD melakukan komunikasi terkait bencana banjir? Bolehkah bapak/ibu menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh BPBD yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi bencana banjir kepada masyarakat?
3. Dapatkah bapak/ibu menjelaskan proses manajemen komunikasi yang dilakukan BPBD dalam program penanggulangan banjir? Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan program penanggulangan banjir? Solusi apa yang diambil jika terjadi hambatan dalam perencanaan program, hambatan dalam pelaksanaan program, dan hambatan dalam keberlanjutan program?
4. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan komunikasi risiko bencana banjir?
5. Bagaimana proses penyusunan program kerja komunikasi risiko bencana banjir?
6. Apakah pesan yang hendak disampaikan dalam proses penyuluhan direncanakan terlebih dahulu?
7. Apakah dalam proses sosialisasi pihak Bpbd menyeleksi saluran pesan sesuai dengan identifikasi khalayak?
8. Apakah BPBD Kabupaten Aceh Barat melakukan proses penemuan fakta sebelum melakukan penyusunan program kerja? Seperti mengumpulkan informasi gitu pak.
9. Bagaimana BPBD Kabupaten Aceh Barat melakukan penemuan fakta komunikasi?

10. Informasi atau data apa yang ditemukan BPBD Kabupaten Aceh Barat dalam proses penemuan fakta komunikasi?
11. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam merancang dan menentukan program kegiatan komunikasi risiko bencana banjir?
12. Bagaimana proses penyusunan pesan komunikasi risiko bencana banjir?
13. Bagaimana strategi yang digunakan dalam program komunikasi risiko bencana banjir?
14. Siapa sajakah sasaran dari kegiatan komunikasi risiko banjir?

D. Camat

1. Langkah apa yang dilakukan oleh pemerintah saat terjadinya bencana banjir?
2. Apakah pernah diadakan sosialisasi kebencanaan?
3. Apa upaya pemerintah dalam menangani banjir saat ini?
4. Bagaimana cara menanggulangi banjir yang terjadi?
5. Bagaimana peran pemerintah dalam penanggulangan pasca terjadinya bencana banjir?

Lampiran 2 (Bukti/Foto wawancara)







Lampiran 3 (Lampiran Hasil Wawancara)

Masyarakat
<p>“Kalau menurut saya pribadi sih dasar sungai tu ya sudah meluap, kalau sudah hujan, kalau mengalami banjir kira-kira satu tahun sekali, kalau saya pribadi sih kerugiannya masalah rumah tangga ya capek kita bersihkan, kalau rencana pindah belum ada susah untuk saat ini, ya kita cari bantuannya di kepala desa aja, informasinya sih Cuma masih dasar soalnya kita udah berpengalaman juga kan sudah tau kapan banjirnya atau kapan surutnya, kalau informasi tentang banjir kita perkiraan dari cuaca karena setiap tahun pasti banjir, kalau sosialisasi sih enggak ada tapi karena warga ini sudah tau jadi udah pengalaman, pertama minta bantuan kepada keuchik, bantuannya cepat juga sih, pernah juga kalau berdiskusi, untuk solusinya sih kita buat kerokan sungai yg luas terus bendungan pokoknya gitulah”.</p>
<p>“Saya rasa mungkin air hujan dari gunung ya, terus gimana ya aliran dari sini paretnya tu gak ada berapa biji kurang, paret yang nyebrang kesana kan, karena airnya dari sana kemari, meluapnya kesini dia, disini mengalami banjir kurang lebih tinggal udah 6 tahun berarti sekitar 4 atau 5 lah gitu hampir setiap tahun ya, kerugian alhamdulillah gak ada, lantai depan aja yang dalam enggak kenak alhamdulillah ya, enggak ada tempat lain untuk pindah heheheh, keknya gada bantuan dek, sebetulnya informasinya masalah banjirnya sampek mana gitu kan kita harus jaga-jaga jangan nanti tiba-tiba dan kita harus ada persiapan, ini gak ada kabar apa-apa, kalau itu gak tau kemana gak ada kabar, sosialisasi masalah banjir kayaknya gak pernah dek, sebetulnya sosialisasi penting untuk masyarakat ya karena mungkin bersih-bersih kan biar air cepat mengalir, gak ada minta bantuan kemana-mana pasrah aja, kalau berdiskusi gak pernah, kayaknya sih payah gimana ya karena waktu hujan di gunung waktu pas kebetulan air laut pun pasang beradu air biasanya itulah akibat banjir, solusinya dengar-dengar ada bendungan Lhok guci tapi masih banjir juga”.</p>
<p>“yang menyebabkan banjir di desa ini air banyak, air yang datang dari sana dari sini meluapnya kemari, kami kan tinggal di Army setelah itu kan disini udah dua kali kalau di armi hampir tiap tahun, kalau kerugian apa ya kalau dalam dagang gak bisa dagang, karena di Meulaboh ini kan daerah pinggir laut jadi air itu tumpahnya kemari mau kemana kita pergi, biasanya bantuan datang kemari, informasi yang saya perlukan ya tempat pengungsian, karena kami disini baru setahun selama kami disini ya belum pernah, ya penting sosialisasi itu karena kayak cara penanganan banjir, penanggulangannya, kalau banjir terjadi saya minta bantuan ke aparat desa kalau berdiskusi masalah banjir gak pernah, solusinya yang pertama dari sana kurangi penebangan, jalur air itu aja”.</p>
<p>“Kalau kita bilang kek mana ya, karena udah hujan yaa banjir, yaa karena hujan berhari-hari, misalnya udah 3 malam gitu, kalau mengalami banjir disini yang berat sekali 2014, kalau kerugian kita gak ada parah cuma itu aja enggak bisa kasih makan ayam, kayak herwan ternak gitu kan, enggak ada bantuan, ada di komplek itu disini gak ada di perumahan aja, kami disini gak terlalu parah kalau di komplek itu yaa, kalau solusi itu kita kurang tau, karena meluap dari situ, ya mana kita tau”.</p>
<p>“Karena tidak ada got-got disini yakan, sekarang tapi udah ada di korek dibelakang lapangan gitu tidak ada jalan airnya kayak selokan gitu, mungkin</p>

mengalami banjir saya udah ada lebih dari 5 kali kalau sekarang udah mulai berkurang, kerugian yang saya alami meninggal adek saya, disini aman kalau ditempat saya ini gak banjir tapi kalau didalam komplek itu udah kena banjir, disini tinggi, kalau dirumah ini gak ada bantuan kalau dari bantuan orang lain mungkin ada, informasi bantuan yang perlu, dari sosial mungkin untuk-untuk orang komplek disini kan kalau banjir besar, sama pemerintah ini juga perlu kayak medis kayak kemarin, karena adek saya itu kan meninggal penanganan medisnya kurang, kalau sama saya sosialisasi belum mungkin sama-sama pihak lain udah, penting program sosialisasi penting dilakukan kayak untuk mencegah banjir, buat persiapan kalau terjadi lagi banjir kan, sama pihak-pihak keuchik dulu aparat gampong, kalau bantuan dari gampong cepat, berdiskusi ada juga dalam poskonya kan, solusinya aliran air nya itu supaya cepat mengalir ke laut ada got-gotnya korek lagi lebih dalam lagi biar tidak ada penyumbatan air.

“Biasa banjir itu terjadi pada saat intensitas curah hujannya tinggi kemudian terjadinya luapan sungai Krueng Meureubo dan Krueng Woyla makanya terjadi banjir di desa Blang Beurandang, dulu pernah rasain banjir besar kalau gak salah tahun 2017 itu airnya masuk kedalam rumah jadi yang buat ruginya itu kayak lemari yang terbuat dari bahan kayu lebih tepatnya serbuk kayu kan itu bahan yang anti air terhadap air jadi hancur emang ga bisa difungsikan lagi dan juga seperti kendaraan yang terkena air yang harus di perbaiki. kalau masalah milih tempat yang lebih aman itu kan ga setiap saat disini terjadinya banjir jadi ga harus pindah dari tempat ini yang harus dilakukan itu memperbaiki keadaan seperti membuat saluran drainase lebih besar atau hal lainnya. Kalau masalah informasi itu dengan sekarang yang udah serba canggih udah ga perlu ditakutkan lagi biasanya sebagian masyarakat pasti ada yang mempostingnya keadaan pada saat banjir jadi pihak pemerintah akan segera cepat untuk mengetahuinya dan apalagi sekarang udah ada akun ig haba Aceh Barat jadi sangat membantu. kalau masalah bantuan biasanya langsung di atur sama kechiknya dan diserahkan kesetiap kepala dusun. Kalau masalah sosialisasi saya kurang tau karena saya kurang bersosialisasi dengan masyarakat setempat karena adanya kesibukan lain. Kalau ini ya seperti saya bilang tadi informasi akan cepat terdengar oleh pemerintah karena adanya media sosial jadi untuk bantuannya akan cepat juga ditangani. Mungkin untuk solusi kedepannya menurut saya dibuatnya saluran drainase yang bisa menampung kapasitas curah hujan dan debit air.

Keuchik

“Biasanya kan dibulan November, Desember seperti tahun kemarin itu desemberlah itu yang paling parah itu yang banjir besarnya satu tahun sekali itu karena banjir kiriman dari ujung sana kebetulan kita ada sungai besar namanya krueng inong meluap sungai besar dari Pasi Jambu, Pasi Jambu masuk ke Blang Beurandang kemudian mengendap di Blang Beurandang. untuk pembuangan sudah ada kita yang pertama saluran sawah sudah ada buangan kejalan Cuma karena jalan lebih tinggi, makanya merebes ke perumahan. Upaya untuk mengurangi kecepatan pengeringan banjir sudah ada kemarin kan saluran irigasi itu disamping dia untuk memberikan air ke petani dia juga fungsi pembuangan waktu terjadinya banjir, untuk mengurangi resiko bencana kita di masing-masing perumahan ataupun dimasing jurong itu udah ada tempat penampungan

sementara untuk naik kesitu. Kontribusi masyarakat pada saat terjadi banjir insyaallah bantu membantu biasanya gini kalau ada dari pihak-pihak BPBD saya kan ada membuat teratak untuk dapur umum, maka kontribusi masyarakat sangat bagus untuk saling kerjasama dan pun bagi masyarakat yang tidak kena air akan bersedia dia untuk mengalah lebih diutamakan bagi yang kena banjir. Ada organisasi yang namanya SIBAD itu udah lama kali kalau gak salah kemarin geuchik Sulaiman itu bahkan sudah dikasih pelatihannya sampai mendetail tapi sekarang mungkin pembaruannya belum ada karena kan anggotanya sudah lama tapi intinya kalau SIBAD kemarin itu udah dikasih HT begitu siap siaga bencana sudah kira-kira disana daerah sudah terjadi banjir disini sudah siaga menunggu bahkan orang tu udah pake HT, sekarang mungkin enggak lagi, tapi sekarang kan udah ada hp kan informasinya sudah didapatkan di hp. Setiap tahun kita kan memohon baik kepada pemerintah daerah ataupun pemerintah kabupaten bahkan desa sendiri bersama-sama membersihkan saluran yang kita sebutkan tadi.

Kepala BPBD

“Akibat luapan sungai Krueng Meureubo mereka yang menerima imbasnya banjir itu di daerah hulu di daerah Pante Cermin dan juga kondisi air laut tinggi dan imbasnya ke mereka. Komunikasinya itu disetiap gampong itu ada anggota Desa Tangguh mereka kita siapkan perangkat ada radio, wa, jadi setelah perkembangan banjir jadi mereka langsung melapor ke kita, jadi tiap-tiap kampong itu melapor kondisi perkembangan banjir, misalnya kalau hujan lebat kita udah ada grup wa. kita ada melakukan edukasi kepada masyarakat bahwasanya kalauantisipasi terjadinya banjir bila terjadi hujan lebat di daerah hulu perlu waspada masyarakat terutama yang rentan jadi kita berikan edukasi kita kasih materi-materi untuk melakukan evaluasi kepada masyarakat yang rentan, intinya masyarakat tu tangguh dengan bencana jadi sebelum kita Sampai kesana mereka sudahantisipasi.

Manajemen komunikasi jadi kita disini ada pake radio juga ada pake wa jadi kita berjenjang dari masyarakat lapor ke kita kita ke anggota, anggota kelengkapan untuk melakukan survey terus mengambil data disitu kitaantisipasi kalau perlu evakuasi ya kita evakuasi. yang terlibat dalam proses perencanaan penanggulangan banjir ya kita itu kan, bukan kita sendiri kita BPBD sebagai lembaga koordinasi jadi intinya kita nanti antar lembaga seperti BPBD, Dinas Sosial, Basarnas, TNI-POLRI, dan relawan. Hambatan saat ini itu kita kurangnya sosialisasi kurang nya kegiatan jadi kita perlu pelatihan untukantisipasi kesiapsiagaan tim sar ini. Banyak sih seharusnya kita memang kegiatan, memang BPBD Saat ini ada buat kegiatan desa tangguh bencana jadi disitu kita bisa membuat komunikasi yang baik antar lembaga jadi tidak tumpang tindih jadi sering kita ada bencana laporan satu sumber.

Tiap individu itu ada bidangnya masing-masing jadi BPBD sebagai lembaga koordinasi begitu ada bencana BPBD langsung menghubungi intansi-intansi terkait jadi mereka nanti akan melapor ke BPBD kami siap ke lapangan dengan begitu kita kerja terkoordinasi. Proses sosialisasi melihat juga kondisi kita kan ada peta rawan bencana jadi di peta rawan bencana, jadi dimana daerah rawan bencana disitulah kita sosialisasi, kita enggak sembarang buat program kita evaluasi dulu, setiap kegiatan itu kita sesuai dengan kearifan lokal masyarakat, jadi kita tidak bisa meninggalkan kearifan lokal masyarakat

misalnya pas udah turun hujan mereka sudah waspada jadi kita tingkatkan itu saja. strategi programnya itu istilahnya satu pintu informasi itu hanya keluar dari BPBD tidak dari instansi lain.

Camat

“Kalau dari pemerintah kecamatan dengan adanya banjir tentu kita berkoordinasi dengan pihak desa tentu kita liat di desa mana kan itu ujungnya kan apakah di desa a atau di desa b lalu kita berkoordinasi dengan dinas terkait seperti BPBD, Dinas Sosial, menyangkut dengan situasi yang terjadi di sana apakah memang banjirnya berat atau memang sedang. Sosialisasi udah udah kita sampaikan ke gampong-gampong, tentu kita bekerjasama penanganan masyarakat yang terdampak banjir sehingga pelayanan kepada mereka bantuan apa yang harus kita berikan, kita lihat dulu posisi banjir bagaimana kalau memang terlalu berat tentu kita mempersiapkan berkoordinasi dengan Tagana, BPBD, Dinas Sosial, kita di kecamatan ini kita hanya memfasilitasi tentu kita berkoordinasi dengan dinas terkait langkah-langka apa saja yang harus diambil, apakah persiapan tenda, bantuan dan sebagainya, sehingga masyarakat yang berdampak itu betul-betul diperhatikan, pasca penanganan setelah banjir itu paling kita melihat bagaimana kondisi banjirnya, apakah iitu banjir bandang atau banjir biasa kalau memang banjir bandang yang mengakibatkan kerusakan material tentu pemerintah terutama desa kecamatan dan kabupaten memberikan laporan kepada pemerintah daerah penanganan menyangkut dengan warga yang terkena musibah tadi harus kita dahulukan”.

BIODATA



A. RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Ratna Pratiwi
Nim : 180590503042
Tempat/Tgl. Lahir : Kuta padang, 02 September 2000
Agama : Islam
Alamat : Jl. Syiah Kuala LK.IV Kuta padang
Email : ratnaayu825@gmail.com
No Handphone : 081262273963
Nama Orang Tua :
Nama Ayah : Zulkifli
Nama Ibu : Rosdiana

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Tahun
MIN 11 Aceh barat	2007 – 2012
MTSS Harapan Bangsa	2012-2015
SMA Negeri 1 Meulaboh	2015-2018
Universitas Teuku Umar	2018-2022

C. RIWAYAT ORGANISASI

Mentor di Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam (P3AI)
Universitas Teuku Umar 2019